

**SKRIPSI**

**PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA  
PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK  
PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**Oleh:**

**SITI UMAYAH  
NPM.1601010201**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**METRO 1442 H/2020 M**

**PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA  
PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK  
PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SITI U MAYAH  
NPM.1601010201

Pembimbing I : Buyung Syukron, S.Ag, SS, M.A

Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**1442 H/2020 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Metro  
Di Metro

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

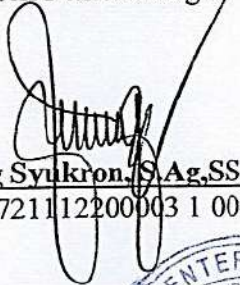
Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP  
TOLERANSI SANTRI PNDOK PESANTREN RIYADLATUL  
ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR


Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk di Munaqosahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Dosen Pembimbing I

  
Buyung Syukron, S.Ag, SS, MA  
NIP. 19721112200003 1 004

Metro, 21 Agustus 2020  
Dosen Pembimbing II

  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19750221 200901 1 003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI  
  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19750221 200901 1 003

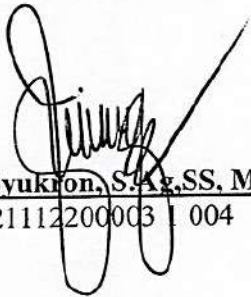
## PERSETUJUAN

Judul : PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP  
TOLERANSI SANTRI PNDOK PESANTREN RIYADLATUL  
ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR  
Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

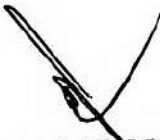
## DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I

  
Buyung Syukron, S.Ag, SS, MA  
NIP. 1972111220003 1 004

Metro, 21 Agustus 2020  
Dosen Pembimbing II

  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19750221 200901 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

No: 3-3016/11-28-1/D/PP-00-9/11/2020

Skripsi dengan judul: PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR, Disusun oleh Siti Umayah, NPM: 1601010201, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Selasa/27 Oktober 2020.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator : Buyung Syukron, S.Ag, SS, M.A

Penguji I : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Sekretaris : Karsiwan, M.Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Akla, M.Pd.**

NIP. 19691008 200003 2 005 f

## **ABSTRAK**

### **PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**Oleh :  
Siti Umayah**

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang dalam bermasyarakat, terutama di dalam Pondok Pesantren yang memiliki santri yang multikultur. Pemberian Pendidikan Multikultural oleh ustadz dalam Pesantren bertujuan untuk membimbing santri agar santri memiliki sikap toleransi yang baik kepada santri yang lainnya. Pemahaman dan pemilihan metode tentang manusia selama tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain maka akan menghantarkan santri untuk menghargai sebuah keragaman, atas dasar uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Lampung Timur tentang bagaimana peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri dan apasaja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan sikap toleransi santri.

Peneilitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri, serta mengetahui apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap toleransi santri. Peneilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan kesimpulan. Dengan subjek penelitian ustadz atau ustadzah dan santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Lampung Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yaitu ustadz mengajarkan kepada santri dalam hal pendidikan toleransi, pendidikan moral, pendidikan akhlak, sopan santun, dan cara berbicara yang baik kepada orang lain. ustadz menerapkan pendidikan multikultural tersebut melalui beberapa metode seperti keteladanan, nasihat, dan hukuman. Faktor pendukung yang mempengaruhi peran ustadz dalam mengembangkan sikap toleransi santri yaitu: ustadz yang paham tentang pendidikan multikultural dan lingkungan asrama Multikultural. Adapun faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri yaitu, minimnya kegiatan penunjang sikap toleransi, tidak adanya kurikulum pendidikan toleransi di Pesantren.

## ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Umayah**  
Npm : 1601010201  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 03 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Siti Umayah  
NPM. 1601010201

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Al-Hujurat: 13 (49)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua ku ayahanda Jumikun dan Ibunda Siti Sa'diyah, yang telah membimbing dan mendidikku, tanpa rasa lelah dan jenuh, dan memberikan do'a yang selalu mengiringi langkah-langkah ku dalam menuntut ilmu
2. Kakak-kakakku Zainul Alim, Siti Komsiyah, Imam Bukhori yang selalu telah memberikan dukungan serta motivatorku
3. Almamater IAIN Metro

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah (SWT) yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

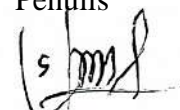
Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan menuju penulisan skripsi dan menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof, Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Dr. Akla, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Buyung Syukron, S.Ag, SS, MA sebagai Pembimbing I, dan Muhammad Ali, M.Pd.I Pembimbing II, yang telah memberi bimbingan untuk penulisan skripsi yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ibu Dosen dan karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana dalam penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada bapak KH. Muhammad Mu'alim Ridwan selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Bumiharjo Lampung Timur, yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren. Adapun kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini sangat diharapkan dan akan di terima dengan lapang dada.

Metro,30 April 2020

Penulis



**Siti Umayah**

**NPM: 160101020**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Penelitian Relevan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Ustadz .....	12
1. Pengertian Peran Ustadz .....	12
2. Peran dan Tugas Ustadz .....	13
3. Macam- macam Tanggung Jawab Sebagai Ustadz .....	14
4. Faktor yang mempengaruhi peran Ustadz .....	16

B. Pendidikan Multikultural Pada Pondok Pesantren.....	18
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	18
2. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	19
3. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren .....	22
C. Pengembangan Toleransi Pada Pondok Pesantren .....	24
1. Pengertian Toleransi.....	26
2. Bentuk-bentuk Toleransi pada Pondok Pesantren.....	28
3. Pengembangan Sikap Toleransi pada Pondok Pesantren.....	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi .....	32
5. Peran dan Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Toleransi .....	34

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	37
1. Jenis Penelitian .....	37
2. Sifat Penelitian .....	38
B. Sumber Data .....	39
1. Sumber Data Primer .....	39
2. Sumber Data Skunder .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Wawancara .....	41
2. Observasi .....	42
3. Dokumentasi .....	43
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	44
E. Teknik Analisis Data .....	45
1. Reduksi Data .....	46
2. Penyajian Data .....	47
3. Kesimpulan .....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil pondok pesantren riyadlatul ‘ulum .....	49
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	

Riyadlatul ‘Ulum.....	49
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum .....	50
3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum .....	52
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum .....	54
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.....	57
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.....	59
B. Pelaksanaan Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri .....	61
C. Analisis Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri .....	77

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	81
B. Saran.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1. Keadaan ustadz pondok pesantren Riyadlatul Ulum .....	52
Tabel 1.2. Data santri pertahun pondok pesantren Riyadlatul Ulum .....	54
Tabel 1.3. Data santri putra putri pondok pesantren Riyadlatul Ulum .....	55
Tabel 1. 4. Keadaan sarana dan prasarana .....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Struktur kepengurusan santri putra pondok pesantren Riyadlatul Ulum .....	59
Gambar 1.2. Struktur kepengurusan santri putri pondok pesantren Riyadlatul Ulum .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi foto wawancara .....	88
Lampiran 2. Hasil observasi.....	97
Lampiran 3. Hasil Wawancara .....	100
Lampiran 4. Outline .....	109
Lampiran 5. Alat pengumpulan data.....	112
Lampiran 6. Bimbingan skripsi.....	121
Lampiran 7. Surat izin reseach.....	122
Lampiran 8. Surat tugas Surat.....	123
Lampiran 9. balasan reseach .....	124
Lampiran 10. Surat keterangan bebas pustaka.....	125
Lampiran 11. Surat bebas pustaka jurusan PAI .....	126
Lampiran 12. Konsultasi bimbingan skripsi .....	127

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara nyata Indonesia memiliki keberagaman bahasa, sosial, budaya, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan karena adanya keberagaman jika ini tidak diimbangi dengan pembinaan yang maksimal dikhawatirkan akan dapat menimbulkan pengelompokan sosial (geng), kesenjangan dan akan berakhir dengan perpecahan (disintegrasi) yang terjadi antar masyarakat di wilayah kesatuan Republik Indonesia ini yang memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua akan sirna jika tidak ada sebuah pembinaan pada masyarakatnya.

Salah satu model pembinaan yang dimungkinkan dapat membina dan mendidik masyarakat *multicultural* agar terhindar dari kesenjangan dan disintegrasi adalah melalui pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan non formal atau pendidikan formal. Seperti yang tertera dalam Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Pendidikan yang berbasis multikultural dapat menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Makna dari toleransi adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan. Toleransi juga berarti menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat diharapkan dapat menghargai perbedaan satu sama lain. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu.

Didalam sebuah lembaga pendidikan selalu terdapat perbedaan, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam hal berbahasa, adat-istiadat, yang menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan atau culture dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren dimana kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau antara sesama peserta didik berjalan selama 24 jam sehingga sangat dibutuhkan pembinaan

---

<sup>1</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

lebih maksimal agar tujuan pendidikan multikultural itu benar benar dapat diterapkan dalam kehidupan bersama di pondok pesantren.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan kesehariannya. Berbicara tentang pesantren tentunya tidak lepas dari seorang ustadz dan santri yang ada didalamnya.

Ustadz memiliki peranan penting dalam mengendalikan semua kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren selain tugas utamanya mengajarkan pelajaran-pelajaran pondok pesantren. Salah satu materi yang harus disampaikan adalah tentang multikultural contoh kitab "*bidayatul mujtahid*" berisi tentang perbandingan madzhab yang mengajarkan kepada para santri hendaknya dalam mengamalkan suatu madzhab tidak merasa paling benar hal tersebut sekaligus sebagai wujud pendidikan multicultural dan toleransi.

Ustadz sebagai seorang pendidik di pesantren mempunyai pengaruh besar dalam mengajarkan pendidikan multikultural dilingkungannya. Ustadz merupakan figure pendidik yang berperan dalam memacu perubahan di

dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup> Kedudukan ustadz di pesantren yang menawarkan perubahan sosial keagamaan baik melalui interpretasi agama maupun perilaku agama santri itu sendiri. Tugas ustadz dalam sebuah pesantren mempunyai tugas dan fungsi yang unik. Hal ini dikarenakan ustadz sebagai pendidik di lembaga pendidikan Islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai pendidik dan pengajar terkait ilmu agama, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat.

Dalam menerapkan budaya multikultural dan mewujudkan toleransi di lingkungan pondok pesantren Ustadz memerlukan langkah yang tepat seperti menerapkan hukuman yang mendidik kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren, memperbaiki tata kelola penempatan asrama santri seperti penempatan santri tidak dilakukan secara kedaerahan, menerapkan bahasa persatuan dalam kegiatan sehari-hari, melakukan gotong royong dalam menciptakan sikap toleransi pada santri dan meleburkan sikap kedaerahan, membuat aturan tentang keberagaman dalam menentukan kualitas keragaman dalam berkomunikasi dan interaksi.

Seharusnya di Pondok Pesantren tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain. Dengan cara seperti itu santri akan memahami cara berbahasa, adat istiadat, dan budaya santri yang

---

<sup>2</sup> Mashur, "Tugas Ustadz dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang," Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo 1, no. 1 (Maret 2017).



lain. Disamping itu ustadz juga harus mendidik santri agar dapat menghargai dan menyayangi sesama santri lain terutama kepada yang baru masuk di Pondok Pesantren. Disadari atau tidak hal yang dilakukan adalah sebagai awal dari pendidikan multikulturalisme guna menumbuhkan jiwa toleransi terhadap keragaman.

Berbeda halnya di pondok pesantren Riyadlatul Ulum yang memiliki ratusan santri dengan berbagai latar belakang daerah yang berbeda dan sangat beragam. Santri berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi lampung bahkan ada yang dari luar pulau sumatera yaitu denpasar. Hal ini menggambarkan bahwa pesantren ini mampu mewadahi keragaman. Tetapi kehidupan yang ada di pesantren ini kurang seimbang antara santri satu dengan yang lain yaitu kurang menguasai adanya pemahan pada setiap perbedaan, terutama ada beberapa santri senior yang jail terhadap santri yang baru masuk di Pondok Pesantren mengakibatkan kesenjangan dalam kehidupan mereka seperti melakukan pembobolan almari dan menodong santri, hal ini terjadi ditingkat santri MTs.

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, peneliti menganggap pentingnya untuk mengetahui dan mengkaji model pendidikan multikultural yang telah disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah di lingkungan pondok pesantren dalam mewujudkan sikap toleransi para santri khususnya santri pondok pesantren Riyadlatu 'Ulum Batanghari Lampung Timur.

Berdasarkan kegiatan survei menunjukkan bahwa pendidikan toleransi belum dapat diterapkan secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan masih adanya santri baru yang merasa tertekan dengan hal yang mereka terima dari santri senior, Selain itu pesantren masih identik menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa mayoritas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara awal dengan santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum penulis menemukan masalah bahwasanya ada beberapa santri yang masih mengalami perilaku intoleransi.

“Wawancara dilakukan, penulis kepada *umi taswiyatul fikroh* santri pondok pesantren riyadlatul ulum mengenai masalah intoleransi yang dialami di pondok pesantren, narasumber mengatakan: di pondok pesantren ini masih sangat kurang dalam kegiatan tolerasinya, seperti halnya saya orang sunda masih sangat kesulitan memahami bahasa mereka yang kebanyakan masih menggunakan bahasa jawa karena mereka berasal dari suku jawa atau lebih tepatnya masih menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing.”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut saudara Kibar mengatakan bahwa kalau untuk penggunaan bahasa atau toleransi bahasa tidak ada masalah, hanya saja masih ada beberapa santri terutama santri baru yang mendapatkan sikap diskriminasi seperti di todong oleh para santri senior terutama di lingkungan santri putra. Karena mereka merasa dirinya lebih hebat lalu mereka melakukan hal tersebut.<sup>4</sup>

Wawancara selanjutnya penulis lakukan kepada santri yang bernama “*Ismanah Purwanti*” dia mengatakan bahwa toleransi dalam penempatan santri masih kurang maksimal, masih ada pengelompokan- pengelompokan dari masing-masing wilayah mereka tinggal, jadi santri kurang bisa membaaur dengan teman-teman yang

---

<sup>3</sup> Wawancara Kepada Umi taswiyatul Fikroh, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39b Bumi Harjo, Pada Tanggal 7 Agustus 2019, Pukul: 09.10

<sup>4</sup> Wawancara Kepada Kibar, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39b Bumiharjo, Pada Tanggal 02 November 2020, Pukul 16.00

berbeda wilayah dan penempatan tersebut bersikap permanen, jadi membuat kami kesulitan juga untuk memahami bahasa mereka.<sup>5</sup>

Wawancara dengan pengurus pondok pesantren tentang faktor yang menjadi kendala dalam menerapkan sikap toleransi para santri, Ustadz *Syarif Ahmadi mengatakan*: salah satu penyebab belum terwujudnya sikap toleransi pada satri adalah; tingkat kemampuan dan kematangan emosional santri yang tidak sama masih banyak santri yang kurang memahami dan arti sikap toleransi sehingga belum dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz dan para santri bahwa sebagian santri masih kurang menguasai materi multikultural terutama sikap toleransi dan menyayangi kepada santri yang kecil dan menghormati yang lebih tua di lingkungan santri putra, yang *kedua* santri masih ditempatkan secara berkelompok sesuai dengan masing masing daerah mereka dan itu bersifat permanen. yang *ketiga* ustadz dalam mengajar sudah menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa indonesia walaupun tidak *full* dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dirumuskan kedalam judul : PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR”. Dimana objek dari penelitian ini adalah Ustadz dan santri.

---

<sup>5</sup> Wawancara kepada Ismanah Purwanti santri pondok pesantren Riyadalatul Ulum 39B Bumiharjo, pada tanggal 7 Agustus 2019. Pukul: 10.00

<sup>6</sup> Wawancara Kepada Syarif Ahmadi Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo, Lampung Timur. Pada Tanggal 07 Agustus 2019, Pukul: 10.30

## **B. Pertanyaan Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya pertanyaan penelitian dalam karya tulis ini adalah:

1. Bagaimana peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri?
2. Apasaja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan sikap toleransi santri?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a) Mendiskripsikan peran ustadz dalam pendidikan multikultul pada pengembangan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Lampung Timur
- b) Mendiskripsikan faktor faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan sikap toleransi santri

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk Ustadz, untuk memberikan informasi tentang pentingnya kemampuan seorang Ustadz dalam mengembangkan sikap toleransi pada santrinya.

- b) Penelitian ini bermanfaat untuk santri, santri akan lebih memahami arti sebuah toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.
- c) Penelitian ini bermanfaat untuk peneliti, menambah wawasan, dan pengalaman bagi penulis agar ketika nanti bermasyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang arti sebuah toleransi dalam multicultural.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran terdahulu, diperoleh beberapa masalah berkaitan dengan masalah yang akan diteliti :

1. Penelitian (skripsi) Taufik Qurrahman (2017) Institut Agama Islam Negeri Purwakarta, dengan judul Peran ustadz dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di pesantren mahasiswa an-Najah purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif lapangan. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa an-Najah mengimplementasikan pendidikan multikultural yang semuanya mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan manusia. Berkembangnya pesantren mahasiswa disana menjadi sebuah lembaga pendidikan yang modern dan berbasis multikultural pada

pesantren ini tidak hanya mengajarkan kesejahteraan pendidikan tapi juga menjunjung tinggi multikultural.<sup>7</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmaniyah (2014), NIM 10470008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Peran Guru dalam Implementasikan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Yaogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Terbilang sangat baik, karena semua unsure komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh melakukan inovasi kritis serta krasa terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsure multikultur-inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multicultural kedalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakulikurel, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran, serta SMP Tumbuh sebagai sekolah inklusif mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang gerak yang missif dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan; Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah membahas tentang peran guru dalam menanamkan

---

<sup>7</sup> Taufik Qurrahman, “ *Peran Ustadz dalam Implementasi Pendidikan Multicultural Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto*” (Institut Agama Islam Negeri Purwakarta, 2017).

<sup>8</sup> Siti Rochmaniyah, “ *Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Yaogyakarta.*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).



pendidikan multikultural kepada peserta didik. Perbedaan penelitian diatas adalah memfokuskan dalam mengembangkan toleransi dalam lingkungan sekolah, sedangkan penulis akan memfokuskan kepada lingkungan pondok pesantren.

Pada penelitian ini penulis akan membuat sebuah penelitian dengan judul :“Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Toleransi di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Lampung Timur”, membahas tentang peran seorang ustadz dalam mengajarkan dan mengamalkan pendidikan multicultural dalam kehidupan sehari-hari para santri yang memiliki latar belakang adat dan budaya yang berbeda hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam wadah toleransi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Ustadz

##### 1. Pengertian Peran Ustadz

Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial.<sup>1</sup> Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran adalah proses dari sebuah identitas. Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.<sup>2</sup> Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>3</sup>

Dengan demikian peran adalah seperangkat tindakan, perbuatan dan tingkah laku seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Seseorang dapat dikatakan berperan jika telah memiliki status dimasyarakatnya atau diperankan bukan hanya memiliki status saja tetapi terdapat pula tugas-tugas yang sebelumnya disusun berdasarkan harapan masyarakat. Peran seseorang dapat menjadi bagian dari interaksi sosial, hal tersebut dapat memunculkan suatu tingkah laku yang diharapkan.

Kata ustadz berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.<sup>4</sup> Ustadz digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Revisi (Jakarta: Rajawali pers, 2017), h.242-244.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h, 1155.

<sup>3</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 53.

<sup>4</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h. 40.

mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>5</sup> Istilah ustadz adalah seorang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di pondok pesantren selama kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

Ustadz memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan santri, mulai dari menentikan perencanaan pembelajaran sampai dengan melaksanakannya.<sup>7</sup> Setelah memberikan pembelajaran kepada santri, ustadz memberikan amanat secara jelas kepada santri agar tetap menghormati setiap perbedaan yang ada di lingkungan asrama maupun yang ada di lingkungan masyarakat.

Peran ustadz adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya di pondok pesantren dan madrasah diniyah.<sup>8</sup> Dari teori di atas dapat dipahami bahwa peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik, sekaligus membina dan membimbing para santri dalam menerapkan nilai-nilai toleransi agar menjadi generasi yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

## **2. Peran ustadz**

Ustadz dan ustadzah juga memiliki peran dalam mendidik setiap santrinya dalam kehidupan santrinya antara lain, yaitu:

---

<sup>5</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), h.27.

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah* (Jakarta: Haji Masagung, 2010).

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 148-149.

<sup>8</sup> Ibid, h.165

tentang sebuah toleransi kepada setiap santri pada saat pembelajaran.

Peran ustadz sangat penting untuk menerapkan setiap pembelajaran di pesantren, seperti pembelajaran multikultural yang dilakukan setiap hari diantaranya:

- a. Seorang ustadz harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminasi (bersikap adil dan tidak menyinggung) santri-santri yang memiliki bahasa yang berbeda.
- b. Memberikan teladan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari
- c. Ustadz harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan budaya.<sup>10</sup>

Selain itu dalam sikap dan perilaku seorang ustadz juga menjadi contoh bagi setiap santrinya, di pondok pesantren ustadz sudah memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural kepada santri maupun kepada ustadz yang lain. Terbukti dengan adanya keharmonisan yang terjalin selama ini. Karena tanpa adanya seorang peran ustadz tidak akan tercipta sebuah kedamaian dan kerukunan di lingkungan pesantren.

### **3. Tanggung Jawab Sebagai Ustadz**

Sebagai seorang pendidik ustadz juga memiliki tanggung jawab yang besar kepada santri, ustadz dituntut bisa membimbing, mengarahkan, membina peserta didiknya baik dalam ucapan, tingkah laku dan keimanan

---

<sup>10</sup> Yasin dan Ahmad Fath, "*Pengembangan Kompetensi Pedagogik Ustadz di Madrasah*," EL QUDWAH, 2012.

santri yang diperlukan untuk bermasyarakat. Menurut Imam Ghazali bahwa tanggung jawab ustadz adalah:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam tugas dan tanggung jawabnya
- b. Memberikan kasih sayang terhadap peserta didik
- c. Menjadi contoh yang baik bagi anak didik.<sup>11</sup>

Mengikuti jejak Rasul, yaitu meneladani cara rasul mendidik kaumnya dengan terus mengamalkan ilmu yang beliau miliki dan terus belajar untuk memperkaya pengetahuan, dengan cara *muthola'ah* setiap hari. Seperti hadis Rasul yaitu :

مَنْ سُنِيَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ الْجَمُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلُجَامٍ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa ditanya tentang ilmu pengetahuannya, lalu ia merahasiakannya. Maka kelak di hari kiamat mulutnya dicincang dengan kendali api neraka”*

Selain mengamalkan ilmu seorang guru atau Ustadz terus belajar untuk memperkaya pengetahuannya, dan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari sehingga para peserta didiknya bisa melihat dan menjadikannya contoh yang baik dalam kegiatan bermasyarakat.

Memberikan kasih sayang terhadap anak didik, guru adalah orangtua anak didiknya disekolah, maka dari itu seorang guru harus bisa mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara dengan peserta didik seperti hubungan naluri seorang orangtua dengan anaknya.

---

<sup>11</sup> Zainuddin, *Seluk Pendidikan dari Imam al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

Memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang paling mulia, karena selain orangtuanya dirumah seorang anak juga di didik dan di bimbing oleh seorang guru, guru adalah salah satu pekerjaan yang menghantarkan kesuksesan seseorang. Seorang guru yang baik seharusnya bisa tampil sebagai teladan dan panutan dihadapan muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialis.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ustadz**

Seorang ustadz dalam mendidik santri tidak selama berjalan tanpa hambatan, banyak factor yang dapat mempengaruhi samapainya ilmu pengetahuan kepada santri baik itu factor pendukung atau factor penghambat. Adapun yang menjadi factor pendukung bagi setiap ustadz dalam mendidik santri adalah:

a. Kebijakan pemerintah

“Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 pasal 2 tentang penyelenggaraan pesantren berasaskan kepada: ketuhanan, kebangsaan, kemandirian, keberdayaan, kemaslahatan, multikultural, profesionalitas, akutabilitas, keberlanjutan dan kepastian hukum”.<sup>12</sup>

b. Fasilitas yang memadai untuk mempelajari pendidikan multikultural dengan baik sehingga dapat diwujudkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti; sarana perpustakaan dan ruang kelas

---

<sup>12</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.*

- yang nyaman terlebih jika kelas tersebut telah memiliki multimedia yang lengkap.
- c. Kyai dan seluruh jajaran pondok pesantren mendukung adanya proses pembelajaran multimedia dan memujudkan kehidupan yang toleran sehingga mampu saling mengayomi, menghormati satu sama lain, terjadi kerjasama seluruh warga pesantren untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga sosialisasi antarsantri dapat berjalan dengan baik.
  - d. Buku-buku/kitab pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi. Seperti kitab *bidayatul mujtahid*, *Al-Samâhah fî al-Islâm*, *Al-Ta'addudiyah wal-Hurriyah fî al-Islâm*, *Mamba'us Sa'adah*, *Tahrir al Mar'ah* dan kitab lainnya yang mendukung terbentuknya sikap toleransi para santri.
  - e. Manajemen pesantren yang baik, seperti memberikan hadiah kepada santri berprestasi dan hukuman kepada santri yang melanggar aturan, malakukan asimilasi santri antardaerah dalam satu kamar dan dilakukan perubahan minimal dalam setiap tahun satu kali.
  - f. Lingkungan eksternal pesantren yang kondusif, tenang karena cukup jauh dari lingkungan yang penuh dengan keramaian seperti pasar, lapangan dll. Sehingga proses penerapan toleransi lebih mudah diterapkan dan tidak akan mudah terkontaminasi oleh lingkungan luar.

## **B. Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Secara etimologi kata “Multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu “multi” dan “*culture*” secara umum kata “*multi*” berarti banyak, ragam, atau aneka sedangkan kata “*culture*” berarti budaya, kesopanan, dan pemeliharaan.<sup>13</sup> Dalam karyanya dia mengatakan bahwa kata multikultural diartikan sebagai bentuk dari keragaman latar belakang mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda.

Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional

---

<sup>13</sup> Abdullah Aly, “*Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam,*” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (Juli 2015): 9–22.



kebangsaan yang inklusif.<sup>14</sup> Pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan sekarang seiring dengan meningkatnya kesadaran orang akan persamaan derajat dan kebebasan manusia dan sebagai tahap mendidik bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan.

Karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Aly pendidikan multikultural adalah, gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan pondok pesantren.<sup>15</sup>

Melihat pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai dan sikap sosial tertentu seperti: nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, dan penghargaan kepada orang lain.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tampaknya tidaklah berlebihan kalau dikatakan pesantren pemegang kendali utama dalam perekat bangsa. Hingga kini nyaris belum terdengar lembaga pendidikan pesantren terjadi adu jotos, tawuran antar pondok pesantren atau pesantren dengan sekolah umum lainnya. Meskipun pendidikan multikultural baru-baru ini di dengar dan menjadi konsumsi

---

<sup>14</sup> Binti Muliati, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2018): 43–69.

<sup>15</sup> Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam."

lembaga dan penggiat pendidikan, pesantren dengan santri yang multi kultur, etnis dan bahasa mampu menyatukan latar belakang santri yang beranekaragaman etnis tersebut. Keragaman dalam konteks Indonesia tersebut sudah merupakan sebuah kenyataan sosiologis dan historis karena bangsa ini dibangun dalam kebhinekaan budaya (multikultural).

Dengan ini, pondok pesantren secara implisit telah belajar tentang pendidikan multikultural pada level lembaga, pesantren telah berhasil melaksanakan program dari pendidikan multikultural serta mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan multikultural terdapat dua macam, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan itu sendiri, pengambil kebijakan di dalam dunia pendidikan itu sendiri dan peserta didik termasuk santri. Harapannya yaitu apabila mereka mempunyai wacana tentang pendidikan multikultural yang baik maka suatu saat nanti mereka tidak hanya mampu untuk merubah pendidikan multikultural tetapi juga mampu untuk menanamkan nilai dari pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena ketiga hal itu adalah ruh pendidikan multicultural. Menurut baker perbedaan pada diri anak harus diakui dalam sebuah

pendidikan multikultural antara lain: mencakup penduduk minoritas etnis, ras, daerah seorang santri:

- a) Mengetahui latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b) Mengetahui faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis yang mengakibatkan terjadinya sebuah pluralitas dalam kelompok
- c) Kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat
- d) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang
- e) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya sosial historis etnik<sup>25</sup>

Dari tujuan pendidikan multikultural di atas maka multikultural memiliki indicator dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam bermasyarakat yaitu:

1. Membangun paradigma keberagaman
2. Menghargai keragaman bahasa
3. Membangun sikap kepedulian sosial membangun sikap anti diskriminasi terhadap sesama
4. Membangun sikap anti diskriminasi etnis dan budaya<sup>26</sup>

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan multicultural yaitu berupaya untuk mengajak warga tepatnya di pendidikan agar menerima perbedaan yang ada pada manusia sebagai suatu hal yang alamiah (natural sunnatullah). Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan jiwa kesadaran kepada santri akan kesetaraan, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan, dan nilai-nilai demokrasi yang diperlukan dalam beragam aktivitas social

---

<sup>25</sup> H.A.R Tilar, *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004),h.209.

<sup>26</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2004).

### 3. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pesantren perlu merancang seperangkat kurikulum, tujuan dan teknik atau metode yang harus digunakan agar upaya membangun pesantren berbasis multikultural bisa terwujud, dalam konteks pesantren berbasis multikultural tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralistik. Pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan meyakini adanya perbedaan di tengah masyarakat. Keberadaan pendidikan islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang terpenting sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam yang menghargai kerragaman dan perbedaan.

Pembahasan kurikulum masih belum populer di pesantren, sebab kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan, walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah materi dengan berbagai kitab kuning lebih menggema dikenal dan dipahami dikalangan pesantren, walaupun begitu rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di pesantren. Dalam abad ke 19 hanya di kenal materi fiqih, tata bahasa arab, dan tafsir. Tetapi pada perkembangan selanjutnya materi tersebut dapat disimpulkan al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam mantiq, akhlak dan ilmu falak.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori diatas, pesantren harus merancang menjadi sebuah lembaga pendidikan untuk semua pihak, sehingga terjadi peningkatan persamaan pendidikan bagi kelompok gender, dan santri dari berbagai etnik, kelompok multikultur, dan murid dengan pengecualian. Kurikulum pesantren multikultural ini berkaitan dengan pentingnya nilai pendidikan

---

<sup>17</sup> Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Jakarta: Pustaka Media, 2009),h. 110.

global untuk membantu santri membangun kompetensi lintas budaya dan pemahaman yang dibutuhkan untuk komunitas yang plural.

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif ada beberapa materi pendidikan agama islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Materi al-Qur'an dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, yaitu materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan dan materi yang berhubungan dengan kedilan dan persamaan kemampuan seseorang.
- b. Materi fiqih dapat diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dan *siyasah* ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi misalnya, bagaimana nabi mengelola dan memimpin masyarakat madinah yang multietnis, dan multikultur. Yang tak jauh beda dengan keadaan yang ada di indonesia.
- c. Materi Akhlak memfokuskan kajiannya perilaku terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan santri diajarkan untuk melesatarikan lingkungan dan juga kepedulian kepada

---

<sup>18</sup> Andik Wahyun Muqoyyidi, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Derdikalisasi Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 1, no. 02 (Desember 2012): 144.h. 144

sesamanya dengan menggunakan dasar Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.

### C. Pengembangan Sikap Toleransi

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.<sup>19</sup> Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan adalah proses meningkatkan kualitas menghargai kepada keyakinan dan kepercayaan orang lain dengan cara tidak membeda-bedakan suatu keyakinan.

Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rencana cermat yang tersusun dalam suatu kegiatan guna meraih kesuksesan suatu target atau sasaran.<sup>20</sup> Tahap mengemban suatu hal yang telah dirumuskan dalam misi dalam rangka menghadapi isu utama. Hakikat sebuah pengembangan adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan, yang dimaksud dengan pengembangan adalah perencanaan untuk tujuan toleransi islam. Dalam rangka mencapai suatu tujuan pondok pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan *tarbiyah fi al-din*

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 83.

agar santri memahami dan mengerti tentang ajaran dan pengetahuan agama islam.

Pesantren juga mendidik santri yang bertempat tinggal di pesantren dengan mengajarkan mereka cara bersosialisasi dengan baik, menghormati, dan bertenggang rasa pada orang lain dan pengetahuan islam tentang menghargai perbedaan.

Islam mengajarkan tidak membeda-bedakan antar suku dan budaya yang lainnya, antar kelompok satu dengan lainnya, bangsa satu dengan lainnya, karena mereka dari keturunan yang sama yaitu Nabi Adam As dan Siti Hawa, yang membedakan hanyalah taqwanya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Alhujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa, agama islam telah dibawa oleh Nabi Adam, dan beliau tidak pernah mengajarkan adanya perbedaan suku, agama dan budaya, islam juga tidak megajarkan membanggakan kesukuan karena sikap itu bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan menghargai perbedaan, budaya, suku, ras, terutama agama. Perbedaan bukanlah alasan untuk saling berpecah belah, melainkan

bermanfaat untuk menjalin sebuah perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi maka perbedaan akan melahirkan persatuan antar budaya.

### 1. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dalam rangka bersosialisasi dengan orang lain agar bisa berkomunikasi dengan baik dalam menjalankan kehidupan. Aktivitas tersebut berupa menghargai keyakinan dan pendapat orang lain. Toleransi dalam pandangan islam sering di sebut dengan *tasamuh* yang memiliki arti *mudah, kemudahan, memudahkan*.

Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghormati, menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan dan kepercayaan) dengan perbedaan yang ada.<sup>21</sup>

Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa sikap toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkungan intraagama dan antaragama.<sup>22</sup> ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang adanya toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu sikap toleransi adalah mutlak akan dilakukan oleh siapapun yang mengaku beriman, berakal, dan memiliki hati nurani. Karena secara otomatis seseorang akan melakukan sikap toleransi dalam bersosialisasi dan beragama.

---

<sup>21</sup> Pena, *kamus besar bahasa indonesia*.

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 16.



Toleransi adalah sikap menghargai pendirian orang lain, menghargai bukan berarti membenarkan sebuah keyakinan, akan tetapi hanya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan apa yang mereka yakini.<sup>23</sup> Dalam bermasyarakat sangatlah membutuhkan sikap toleransi karena untuk menghadapi setiap orang yang memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda-beda, contoh sikap toleransi yang kita lakukan setiap hari dalam bermasyarakat adalah saling tegur sapa, kerja bakti, tolong menolong, peduli dengan keadaan orang lain, tetap berbuat baik kepada orang lain walaupun mungkin sering tak sependapat.

Indikator sebuah sikap toleransi antara lain sebagai berikut:

- a) Kedamaian (peduli, ketidaktakutan, cinta)
- b) Menghargai perbedaan individu (saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai diri sendiri)
- c) Kesadaran (menghargai kebaikan orang lain, keterbukaan, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain<sup>24</sup>)

Seorang ustadz di pesantren yang memiliki peserta didik/santri yang multikultural harus dan selalu hidup berdampingan dalam waktu 24 jam maka harus memiliki sikap toleransi yang baik, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren dengan masyarakat sekitar, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga ditugaskan untuk mendidik para santri dan menyiapkan santri untuk siap terjun kemasyarakat menghadapi sebuah perbedaan yang ada di lingkungan

---

<sup>23</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: Elex Media Komtindo, 2017), h. 2.

<sup>24</sup> Amin Wahyudie, "Skala Karakter Toleransi Konsep dan Operasional Aspek Kedamaina, Menghargai perbedaan, dan Kesadaran Individu," *Universitas Ahmad Dahlan* volume 7, no. 2 (2017): 61–70.

## 2. Bentuk-bentuk Toleransi di Pondok Pesantren

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku gender, penampilan, budaya, dan kemampuan seseorang. Orang yang memiliki sikap toleransi bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan, bentuk-bentuk toleransi antara lain:

1. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan karena perbedaan adalah Rahmatallil alamin
2. Tidak membeda-bedakan suku dan budaya teman.
3. Tetap bersikap baik dengan orang lain.<sup>25</sup>

Selain dari beberapa bentuk toleransi yang ada, pesantren juga memiliki bentuk toleransi tersendiri untuk memberikan pendidikan kepada santri yang bertempat tinggal di pesantren. Berbagai hal harus dilakukan agar sikap toleransi di lingkungan pondok pesantren senantiasa terus berkembang dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri sehingga para santri dapat hidup damai selalu bersampingan antara satu sama lain.

Pondok pesantren memiliki lebih banyak waktu dalam hal pembelajaran untuk menyisipkan aneka pendidikan salah satunya dalam sistem peraturan yang ada di pesantren yaitu:

1. Menggunakan bahasa persatuan Bahasa Indonesia
2. Tidak diberlakukan pemonudukan santri secara permanen
3. Keberagaman dalam berpikir dan berijtihad
4. Kreasi Budaya<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Pasurdi Suparlan, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda arya, 2008). h.78.

<sup>26</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Mutikultural di Pesantren (Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karater," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (Juni 2007): 26–41.

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi yang harus dikembangkan dipondok pesantren adalah;

a. Menggunakan bahasa persatuan Bahasa Indonesia

Ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Bagi santri yang melanggarnya akan diberi hukuman bervariasi yang edukatif.

b. Tidak diberlakukan pemondokan santri secara permanen

Setiap tahun santri diharuskan berpindah asrama. Bahkan jika dianggap perlu setiap satu semester mereka juga akan mengalami perpindahan antarkamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu daerah. Menurut Ust Syarif Ahmadi, upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping

itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas,

c. Keberagaman dalam berpikir dan berijtihad

Keberagaman dalam berpikir dan berijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, dalam kegiatan bahsul masa'il mengajarkan mereka untuk memaksakan ide yang berbeda. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok pesantren.

d. Kreasi Budaya

Setiap tahun ajaran baru digelar seremoni besar Kreasi Budaya dengan salah satu materi acara berupa pertunjukan aneka kreasi dan kreativitas pelangi budaya semua elemen santri, berdasarkan kategori "konsulat" (kedaerahan). Dalam acara ini dilombakan demonstrasi keunikan khazanah dan budaya tempat domisili asal santri. Semua santri diwajibkan terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan pembuka tahun ajaran baru ini ditujukan untuk menjadi pencerah awal dan pengawasan kebhinekaan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni.

### **3. Pengembangan Sikap Toleransi Pada Pondok Pesantren**

Sikap toleransi yang telah terbentuk hendaknya selalu dipertahankan dan dikembangkan agar dapat selalu diamalkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap toleransi kepada parasantri adalah;

a. Pembiasaan.

Pembiasaan dalam menerapkan sikap toleransi tidak hanya sekedar agar santri tidak lupa akan pengertian dan manfaat kehidupan bertoleransi, tetapi juga benar-benar tertanam dalam jiwa santri untuk selalu mengamalkan kehidupan bertoleransi dimanapun dan kapanpun mereka berada.

b. Pada saat proses pembelajaran

Ustadz menerapkan pendidikan multikultural di pesantren salah satunya pada proses pembelajaran, proses pembelajaran yang terjadi kurang lebih satu jam, digunakan sebaik mungkin untuk menyampaikan materi setelah itu diakhir pembelajaran ustadz selalu menyelipkan sedikit materi tentang multicultural.

c. Keteladanan di luar jam pembelajaran

Sosok teladan memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di pondok pesantren, karakter seorang Kyai atau Ustadz di dalam pondok pesantren yang selalu diamati dan dinilai oleh para santri akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam menyampaikan ilmu pendidikan seperti proses mengembangkan sikap toleransi di pondok pesantren tersebut. Karakter seorang pemimpin tidaklah harus selamanya memberi perintah tetapi akan lebih baik lagi jika memberi contoh sebagaimana yang disampaikan dalam kitab ta'limul muta'alim "*Afdlolul 'Ilmi 'Ilmul hal*" yang artinya sebaik-baik ilmu adalah ilmu tinggak laku. Artinya memberi contoh itu jauh lebih baik dari pada sekedar memberi perintah.

#### d. Pendidikan berkelanjutan

Kegiatan pendidikan dalam rangka meningkatkan sikap toleransi santri pondok pesantren hendaknya tidak berhenti pada satu tahap saja, akan tetapi pendidikan berkelanjutan sangat diperlukan. Pendidikan dipondok pesantren yang selalu berjenjang sesuai dengan pola kemampuan para santri akan sangat baik juga jika diterapkan dalam proses pendidikan pengembangan sikap toleransi santri. Pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan karakter para santri terutama dalam meningkatkan sikap toleransinya tidak harus selamanya menggunakan kegiatan pembelajaran system kelas. Pembelajaran diluar kelas juga dapat digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan pendidikan berkelanjutan.

Dampak yang akan ditimbulkan dari pengembangan sikap toleransi tersebut adalah: 1) Tidak adanya perilaku intoleran yang terjadi dilingkungan pesantren, 2) Terciptanya hubungan yang baik antar sesama warga pondok pesantren

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi**

Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang dalam bermasyarakat dimanapun tempatnya. beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antara lain:

##### 1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan

cenderung optimis.<sup>27</sup> Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroup*nya kurang berkembang.

## 2. lingkungan pendidikan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia karena lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan sikap dan tingkah laku dan perilaku manusia.<sup>28</sup> Lingkungan pendidikan pada dasarnya mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren membantu santri dalam berinteraksi di berbagai kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan pendidikan yang baik, yaitu yang dapat mendukung tercapainya sebuah tujuan pendidikan secara normal, dan dapat mencetak generasi yang siap untuk menghadapi sebuah perbedaan di masyarakat.

## 3. Prasangka Sosial

Toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup> Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok

---

<sup>27</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik & Empiri Terhadap Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Komitmen* (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), h. 8.

<sup>28</sup> Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya* (Lampung: Bina Darma, 2010), h. 36.

<sup>29</sup> Yohanesh Babari, *Relasi dengan Sesama*, 5 (Jakarta: Elex Media Komindo, 2005).

agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

## **5. Peran dan Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Toleransi**

Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan sikap toleransi. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual Muslim. Dan lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural yang dapat mengembangkan sikap toleransi di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren memiliki peran ganda dalam pembentukan dan pengembangan sikap toleransi, yaitu

- a. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam.



- b. Pesantren berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat
- c. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.<sup>30</sup>

Selain mendidik santri menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik, pesantren juga menyiapkan santri yang memiliki sikap toleransi kepada setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat yang akan mereka huni.

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sikap toleransi di lingkungan pondok pesantren adalah :

1. Tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.
2. Pesantren sebagai agen perdamaian. Dalam kehidupan pesantren pasti memiliki kehidupan yang multikultural untuk itu pesantren perlu mempersiapkan santri yang mampu menggali nilai pendidikan perdamaian dan toleransi.
3. Senantiasa berusaha menerapkan, menjaga dan mengembangkan pola kehidupan santri agar selalu kondusif terhindar dari perilaku intoleransi.<sup>31</sup>

Jika peran dan strategi pesantren dalam mengembangkan sikap toleransi para santri benar-benar bisa diterapkan dengan baik maka

---

<sup>30</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKis Perinting Semarang, 2013).

<sup>31</sup> Kholilur Rohman, "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralitas dalam Pendidikan Pesantren," *STAI Cendikia Insani Situbondo* XII, no. 1 (2016): 107–38.

diharapkan tidak ada lagi perilaku intoleransi dilingkungan pondok pesantren.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek secara alamiah dengan menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis.

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dikarenakan subjek penelitian daerah penelitian, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.7.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang penulis gunakan mengenai peran ustadz dalam pendidikan multikultural dalam pengembangan sikap toleransi pada santri.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.”

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.<sup>3</sup>

Deskriptif kualitatif dapat mengkaji persoalan terhadap keadaan yang sebenarnya, dengan demikian, akan diperoleh fakta yang di perlukan. Maksud dalam penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian partisipan.

Kontek penelitian yang akan dilakukan, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang deskripsi tersebut, berdasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

---

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 76.

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun berupa angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi “ sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut terpenuhi”. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data skunder.

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang utama sebuah data dihasilkan.<sup>4</sup> Adapun yang dimaksud data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.<sup>5</sup> Sumber-sumber data primer yang digunakan peneliti adalah ustadz, pengurus, dan santri.

Ustadz yaitu sebagai informan yang pertama untuk mengetahui bagaimana perjalanan selama menjadi ustadz, dan apa saja cara yang digunakan ustadz untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sebuah lembaga pesantren tersebut, dan bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam pengembangan sikap toleransi pada santri.

Selanjutnya pengurus sebagai informan kedua untuk mengetahui bagaimana peran ustadz dalam pendidikan multikultural di lingkungan

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

asrama sebagai sarana pengembangan sikap toleransi pada santri. Sedangkan santri sebagai fokus penelitian bagaimana peran ustadz dalam pendidikan multikultural sebagai pengembangan sikap toleransi pada santri.

## **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan cara mendapatkannya dengan berjenjang melalui sumber tangan yang kedua dan ketiga. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.<sup>6</sup> Sumber data diperoleh dari dokumen bahkan bisa dari buku-buku pengetahuan yang berkaitan mengenai masalah penelitian ini.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan data sekunder adalah data kedua yang diperoleh dari alumni yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren, kyai pondok pesantren karena pada penelitian ini terfokus kepada ustadz dan santri, dokumentasi sejarah pondok pesantren serta dokumentasi tentang aktivitas selama sosialisasi berlangsung, atau data-data santri

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan, maka pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>6</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, h. 129.

## 1. Wawancara/interview

Wawancara digunakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara mendetail tentang peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi pada santri.

Penulis menggunakan jenis wawancara mendalam pada proses pengumpulan data. “wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti”.<sup>8</sup> Subyek atau informan yang penulis wawancara adalah kyai, ustadz, dan santri pondok pesantren riyadlatul ‘ulum. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (Sample Size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus di penuhi dalam menentukan informan yaitu kecukupan dan kesesuaian<sup>9</sup>

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan, dan kesadaran sosial. Dengan wawancara penulis mengharapkan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian mengenai peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri.

---

<sup>8</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, h. 157.

<sup>9</sup> Ade Heryana, “*Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*”, Universitas Esa Unggul, 2018.

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan, pemilihan.. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz terhadap kemampuan bersosialisasi para santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, yaitu dengan mengamati secara langsung sikap, perilaku santri, pelaksanaan kegiatan bersosial dalam keseharian hidup santri baik dengan kawan yang bersuku sama ataupun mereka yang berbeda suku dan bahasa.

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>27</sup>

Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa selama observasi bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Persoalan-persoalan yang perlu diperhatikan pada pengamatan terutama disebabkan karena metode ini mengandalkan penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Dari kedua alat indera itu, mata mempunyai peranan yang lebih dominan. Oleh karena itu, perlu didasari keterbatasan-keterbatasan dari alat penglihatan ini.

Jenis observasi antara lain:

- a) Observasi partisipatif  
Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data.
- b) Observasi terus terang dan tersamar  
Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang pada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.228.



- c) Observasi tak berstruktur  
 Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Focus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>10</sup>

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Penulis lakukan agar mendapatkan data tentang Peran Ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian perlu dilakukan untuk mendapatkan sumber data tambahan supaya penelitian yang sedang dilakukan terbukti kebenarannya

“Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”<sup>28</sup>

Data-data yang di kumpulkan berupa tentang visi misi Pondok Pesantren, infrastruktur yang ada di Pesantren, keadaan santri, proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, struktur kepengurusan, tata tertib atau peraturan Pondok Pesantren serta semua data yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk mengetahui pengembangan sikap toleransi pada santri.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 227-228.

Metode dokumentasi merupakan penunjang untuk kesempurnaan yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang di perlukan oleh peneliti melalui catatan tulisan. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti memperoleh data tentang sejarah singkat, visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum serta keadaan ustadz dan keadaan santri.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*creadibility*) dalam data penelitian. Data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi
2. Membercheck.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *creadibilitas* (validitas internal), *transferbility* (validitas eksternal), *dependanility* (realibilitas), dan *confirmabilitas* (obyektifitas).<sup>12</sup> Teknik penjamin keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 366.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

## 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan data yang lebih valid. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

## 4. Mengadakan *member chek*

*Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Peneliti dalam hal ini melakukan pengecekan data dengan cara, data yang telah terkumpul oleh Peneliti di serahkan kembali kepada masing-masing informan dalam bentuk narasi dan metrik kategori untuk dicek kebenarannya. Selanjutnya apabila ada kesalahan, maka dibenarkan sendiri oleh informan dan di ambil kembali oleh Peneliti.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>13</sup>

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara dan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa, analisis data adalah suatu cara atau proses pencarian data secara sistematis yang diperoleh dari cara mengumpulkan data, dipilih dan dikategorikan dengan yang lebih relevan dengan penelitian.

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

### **1. *Data Reduction* ( Reduksi Data)**

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan akhir.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 245.

Berdasarkan pendapat diatas dapat difahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.<sup>14</sup>

Dengan demikian peneliti mengumpulkan data di atas, baik dari sumber primer dan sekunder kemudian dilakukan *reduksi data* atau memilih ha-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yng pokok, memfokuskan pada hal yang penting.

## **2. *Display Data* (Penyajian Data)**

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sejenisnya. Mengenai hal ini, yang paling sering digunakan auntuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penggunaan display data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>15</sup>

Peniliti dapat memahami analisis data merupakan bagian yang penting dalam proses sebuah penelitian karena dengan menganalisis data dapat di beri makna yang akhirnya akan berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

---

<sup>14</sup> Ibid. h. 252

<sup>15</sup> Ibid. h 252

### 3. *Conculition Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kreibel.<sup>16</sup>

Proses berfikir secara induktif adalah kebalika dari proses berfikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan di mulai dari pertanyaan atau fakta yang khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dalam masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah adanya penelitin berupa dilapangan.

---

<sup>16</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum**

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Adapun mengenai letak geografisnya pondok pesantren riyadlatul ulum memiliki batas: sebelah barat berbatasan dengan rumah H. Syahroni sebelah utara berbatasan dengan jalan umum sebelah timur berbatasan dengan jalan umum sebelah selatatan berbatasan dengan rumah bapak Ismail. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum didirikan oleh KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut. KH Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren kepada Kepala Desa Bumiharjo serta pejabat setempat dan mereka menyetujui bahkan sangat mendukung dengan di dirikanya Pondok Pesantren.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren inii adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di Desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain meluapnya kebutuhan pendidikan agama Islam bagi putra dan putri dilingkungan setempat, dengan berdirinya Pondok Pesantren tersebut tentunya

merupakan angin segar bagi masyarakat setempat karena mampu membawa pada perubahan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah lembaga pendidikan dibawah ORSOS Yayasan Pendidikan Riyadlatul Ulum Notaris No 03 tanggal 01 Desember 1983, Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum telah berdiri secara resmi dengan fasilitas yang masih terbatas, mula-mula KH Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy bersama dengan masyarakat setempat membangun tempat penampung (asrama) Santri yang berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 lokal sebagai tempat penampungan para santri yang datang dari luar daerah, pada waktu itu terdapat 15 santri putra dan 12 santri putri. Pada mulanya pesantren ini dibangun di atas tanah yang berukuran 900 m<sup>2</sup> yang merupakan tanah wakaf dari H. Syahroni, kemudian Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan sehingga sarana dan prasarana sekarang lebih memadai. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sekarang mempunyai 7 asrama, yaitu 3 asrama putra, Asrama A-Andalusia, Asrama Imam Al-Ghazali, Asrama Wali Songo dan 4 asrama putri, Asrama Fatimah Azzahra, Asrama Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Asrama Shahihah Al Karomah dan Khodijah Al-Kubro.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum**

### **a. VISI**

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada



semua segi kehidupannya serta menjadikanya sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

b. MISI

- 1) Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warganegara yang memiliki pancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (Keluarga) dan regional (Pedesaan/masyarakat lingkungan).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik santri agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

### 3. Keadaan Guru/Ustadz (Pengurus) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Ulum saat ini memiliki jumlah guru/ustadz berkisar 47 orang, para guru/ustadz tersebut rata-rata berasal dari pondok pesantren yang juga masih aktif belajar di perguruan tinggi. Untuk lebih lengkapnya, mengenai keadaan guru/ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Keadan Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum**  
**Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Pelajaran
1	KH. M. Mu’alim Ridwan	Tafsir, Fiqih, Tauhid
2	Gus Kholid Mibahul Munir	Nahwu, Shorof, Tarikh
3	Gus Ali	Fiqih
4	Gus Ahmad Zamzuri	Tauhid, Hadits, Nahwu
5	Aminudin Yahya	Tilawatil Quran
6	Muhaji	Tarikh Islam
7	Sururi Kamal	Akhlak
8	Drs. Warsun	Tauhid
9	M. Asyifudin	Nahwu, Akhlak, Hadits
10	M. Yasin Yusuf	Akhlak
11	Itmam Fauzi	Fiqih
12	ZainalAbidin	Akhlak, Tarikh
13	MAMir Ma’ruf	Fiqih, Tarikh
14	Mashurin	Nahwu, Shorof, Tauhid
15	Rahmad Setya Dharmawan	Nahwu, Tajwid
16	Sidiq Kurniawan	Nahwu, B. Arab
17	Syaiful Anwar	Shorof
18	Yusuf Ikhwan	Nahwu, Shorof, Tarikh
19	Aris Kurniawan	BBQ, B. Arab, Nahwu
20	M. Zainul Asror	Akhlak, Tarikh

No	Nama	Pelajaran
21	Abdul Ghofururrohim	Nahwu, Fiqih, Tauhid
22	M. Toharudin	Fiqih, Nahwu, Tauhid,
23	Nur Khoirudin	Nahwu, Shorof
24	Ahmad Nawawi	Nahwu, Tajwid
25	WisnuRidhoi	Tarikh
26	M. BahrulUlum	Shorof
27	Imam Rofi'i	Nahwu, Shorof, Hadits
28	Neneng Nur Awaliyah	Akhlak
29	Siti Nuraeni	Akhlak
30	Siti Towiyah	Tilawatil Quran
31	Afif Azizah	Tajwid, Hadits, Fiqih
32	RahmanaLutfi Fadhila	Shorof, Hadits, Tajwid
33	CandraLutfi Habibah	Arab
34	Siti Miladiyah	Tarikh
35	Anna Ratih Ningrum	BBQ
36	Alfi Roisah	Tarikh, Tajwid
37	Fadhilah Rohmatun	Tajwid, B. Arab
38	Anisaul Hamidah	Akhlak
39	Yuliana Lestari	BBQ, doa-doa
40	Ari Zariul Khoiroh	Tilawah, BBQ
41	Syaiful Anwar S.E	Akhlak, aqidah
42	Amir ma'ruf	Nahwu, shorof
43	Nur hasanah	Dzikirdansholawat
44	Dwi Murdoto	BBQ
45	Qoriatul Mutmainah	BBQ
46	Khusnul Hamidiah	BBQ
47	Nur Amin	BBQ

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*

Sedangkan untuk mengurus administrasi dan berbagai kepentingan pesantren, KH. Muhammad Mu'alim Ridwan dibantu oleh para pengurus mempunyai tugas dan kewajiban berbeda-beda sesuai dengan bidang masing-masing.

#### 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

Adapun mengenai jumlah santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum dari awal berdiri hingga sekarang jumlahnya sangat bervariasi dari tahun ke tahun, karena belum adanya perlengkapan administrasi pada saat itu, maka penulis hanya bisa menyajikan data jumlah santri dari tahun 1993/1994 – 2015/2019.

**Tabel 1.2**  
**Data Santri Per Tahun Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum**

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1993 – 1994	312	204	516
2	1994 – 1995	305	201	506
3	1995 – 1996	187	189	376
4	1996 – 1997	112	147	259
5	1997 – 1998	128	69	197
6	1998 – 1999	41	61	102
7	1999 – 2000	66	52	118
8	2000 – 2001	63	57	120
9	2001 – 2002	95	77	172
10	2002 – 2003	99	67	166
11	2003 – 2004	81	60	141
12	2004 – 2005	102	75	177
13	2005 – 2006	88	78	166
14	2006 – 2007	107	97	204

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
15	2007 – 2008	103	98	201
16	2008 – 2009	120	121	241
17	2009 – 2010	136	142	278
18	2010 – 2011	140	152	292
19	2011 – 2012	142	161	303
20	2012 – 2013	124	158	287
21	2013-2014	149	171	320
22	2014-2015	153	180	333
23	2015-2016	163	196	359
24	2016-2017	150	199	349
25	2017-2018	160	187	347
26	2018-2019	249	257	506
27	2019-2020	276	248	524

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020*

**Tabel 1.3.**  
**Data Santri Putra Putri Pondok**  
**Pesantren Riyadlatul ‘Ulum**

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Keterangan
1	Istidad A	24	13	37	Santri yang masih memiliki
2	Istidad B	23	13	36	
3	Istidad C	22	11	33	
4	Istidad D	26	16	42	
5	IbtidakAwal A	18	17	35	
6	IbtidakAwal B	21	15	36	

N o	Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Keterangan
7	IbtidakAwal C	18	16	34	kelas ngaji
8	IbtidakAwal D	17	18	35	
9	IbtidakTsan i A	8	17	25	
10	IbtidakTsan i B	9	18	27	
11	IbtidakTsan i C	11	18	29	
12	IbtidakTsali st A	11	21	32	
13	IbtidakTsali st B	10	16	26	
14	AlfiyahUla	15	23	38	
15	AlfiyahTsan ia	16	25	41	
Jumlah		249	257	506	

N o	KETERANGAN	Putra	Putri	Jumlah
1	Santri	249	257	506
2	DEWAN PENGABDIAN	10	5	15
3	DEWAN PENGURUS (selain bertanggung kelas)	19	12	31

4	SANTRI MUKIM	279	274	552
5	Dewan Asadzid ( selain asadzid Dari Pengabdian & pengurus	13	2	15

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020*

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data mengenai sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum tahun pelajaran 2019-2020.

**Table 1.4**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	BENTUK	KEADAAN
1	Ruang Belajar	14 Unit	Permanen	65 %
2	Kantor	3 Unit	Permanen	99 %
3	Asrama Putra (Rusunawa)	4 Unit	Permanen	99 %
4	Asrama Putri	4 Unit	Permanen	50 %
5	Kamar mandi/WC	20 Unit	Permanen	85 %
6	Musholla	1 Unit	Permanen	99%
7	Perpustakaan	1 Unit	Permanen	65 %
8	Koperasi (UEP)	2 Unit	Permanen	65 %

<b>NO</b>	<b>JENIS BANGUNAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>BENTUK</b>	<b>KEADAAN</b>
9	Kamar mandi/WC	6 Unit	Permanen	60 %
10	Dapur santri	2 Unit	Permanen	50 %

Berdasarkan data diatas, peneliti temukan peneliti menemukan untuk masalah penempatan ruang belajar, asrama, dan kantor sekarang menggunakan sistem yang baru, yaitu karena Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum sudah memiliki Rusunawa Santri terkhusus untuk santri putra, semula asrama yang di gunakan oleh santri putra sekarang digunakan untuk ruang belajar santri, dan di Rusunawa sendiri juga terdapat kantor, tetapi segala pusat administrasi dan yang lainnya tetap berada di kantor pusat Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

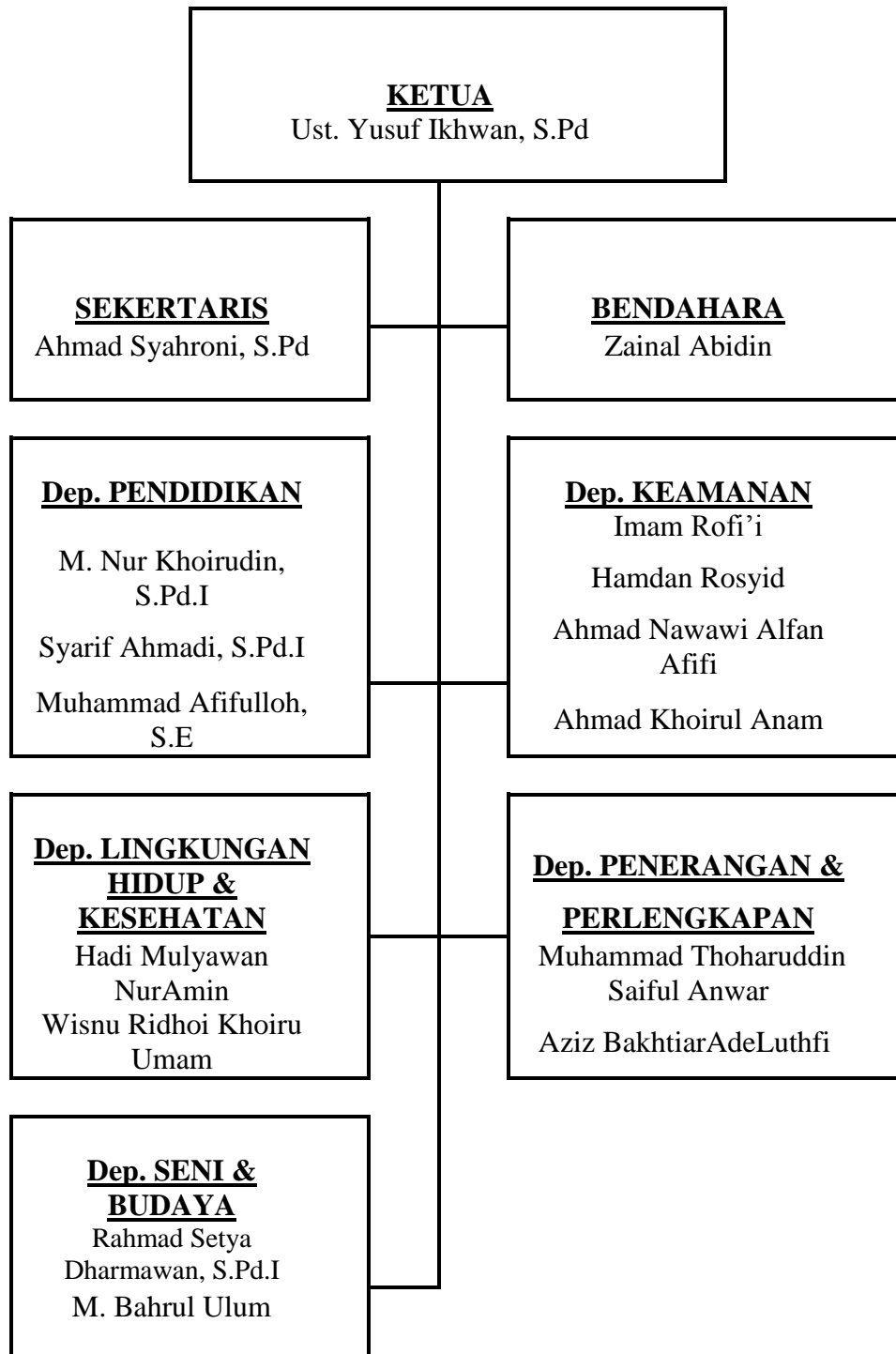


6. **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum**

**Gambar 1.1**

**Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren  
Riyadlatul 'Ulum**

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRA PESANTREN  
RIYADLATUL 'ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



**Gambar 1.2.**  
**Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok**  
**Pesantren Riyadlatul Ulum**

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRI PESANTREN**  
**RIYADLATUL 'ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



## **B. Pelaksanaan Peran Ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri**

Pemaparan tentang peran Ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di pondok pesantren Riyadlatu Ulum 39B Batanghari Lampung Timur merupakan hasil temuan penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber yaitu: Ustadz, santri, dan pengurus pondok. Hasil temuan tersebut selanjutnya peneliti uraikan berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data. Untuk lebih memudahkan peneliti dalam mendiskripsikan peran Ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di pondok pesantren Riyadlatu Ulum 39B Batanghari Lampung Timur, maka pembahasan pada bagian ini peneliti uraikan berdasarkan alat pengumpulan data sebagai berikut:

### **a. Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri**

Peran ustadz dalam pendidikan multikultural santri merupakan salah satu hal utama. Pendidikan multikultural merupakan usaha sadar diri dengan perencanaan untuk dapat bersosialisasi dengan baik kepada sesama santri. Peran ustadz kepada santri tidak dapat digantikan oleh apapun karena ustadz dan santri selalu hidup berdampingan dalam lingkup Pesantren. Ustadz menjadi orangtua santri di pesantren yang mengajarkan bagaimana cara hidup berdampingan tanpa

mempermasalahkan sebuah perbedaan atau lebih tepatnya hidup beragam tapi tidak seragam.

seorang ustadz dalam kehidupan santri di pesantren sangat berperan penting dalam membina karakter dan sikap berkeluarga dengan santri lain tanpa membedakan latar belakang mereka selama ada di pesantren, seperti dalam teori peran seorang ustadz yaitu membimbing, mendidik, dan membina santri di pesantren dalam kehidupan kesehariannya, seperti wawancara yang dilaksanakan penulis sebagai berikut:

Pertanyaan kepada kyai Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum abah Kyai mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang sudah diajarkan ustadz di Pondok Pesantren yakni pendidikan multikultural terutama pada sikap toleransi santri, cara menghormati dan menyayangi santri lain, sopan santun, dan saling gotong royong di lingkungan sekitar. Santri yang bisa bersosialisasi dengan baik tentu mempunyai sikap peduli dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sesungguhnya kalau untuk pembelajaran di Pesantren sudah saya percayakan penuh kepada para ustadz yang ada di Pondok Pesantren terutama tentang kehidupan sosial sehari-hari para santri”. (W.Ky.1.1.01/11/2020)

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan untuk saling menghargai setiap perbedaan yaitu: suku, ras, budaya, dan adat istiadat. Sikap saling menghargai merupakan kewajiban setiap santri dalam melaksanakan kehidupan bersama dalam Pondok Pesantren. Ustadz dan ustadzah memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan memberikan contoh serta menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah AK yang menyatakan bahwa:

“Saya mengajarkan santri untuk selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan jangan sampai melakukan hal yang berbau tentang diskriminasi terutama diskriminasi budaya karena kita hidup dari berbagai suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Cara saya mengajarkan kepada santri yaitu dengan cara mencontohkan seperti menggunakan bahasa universal, menunduk jika lewat di depan santri yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan abah Kyai, jika ada santri yang berperilaku belum sesuai dan kurang baik maka kami akan memberikan teguran kepada mereka, dengan cara memberikan arahan yang mendidik kepada mereka”. (W.U.F1.1/18/07/2020)

Hal senada juga dikatakan oleh NS santri ustadzah AK yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang diberikan ustadzah kepada saya yaitu tentang mengajarkan menghargai perbedaan, dan selalu berpesan agar jangan sampai merendahkan dari suku yang lain di lingkungan Pesantren, dan berbakti dengan orang yang lebih tua. Cara ustadzah mengajarkan yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para santri”. (W.S.F1.1/18/07/2020)

Tidak jauh beda dengan pendapat ustadzah AK ustadzah HH menyatakan bahwa:

“Saya mengajarkan santri dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada para santri untuk selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda khususnya kepada para santri baru yang berbeda latar belakang daerahnya, karena di dalam pendidikan akhlak pun juga dijelaskan bahwa untuk tetap menyayangi dan menghormati sesama. Serta saya selalu mengingatkan santri agar selalu menjalin hubungan yang akrab kepada seluruh santri yang ada di Pesantren”. (W.U.2/F1.1/18/07/2020)

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara santri ustadzah NK yang mengatakan bahwa:

Ustadzah selalu mengajarkan dan memberikan contoh tentang pendidikan multikultural terutama pendidikan toleransi kepada santri agar santri bisa lebih memahami setiap perbedaan yang terjadi di lingkungan Pesantren, dan selalu memberikan nasehat-nasehat agar

kita selalu menghormati dan menyayangi sesama santri”. (W.S.2/F1.1/18/07/2020)

Pendidikan multikultural dan pengajaran sikap toleransi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di Pondok Pesantren yang memiliki santri yang multikultur berasal dari latar belakang yang berbeda, kewajiban ustadz untuk mengajarkan sikap toleransi di mulai dari mengajarkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, gotong royong dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz SA mengatakan bahwa:

“Pendidikan multikultural sudah saya ajarkan kepada para santri yaitu seperti memberikan pandangan tentang tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri seperti memahami latar belakang diri dan kelompok daerah santri, memahami faktor-faktor sosial yang terjadi di masyarakat, dan memahami arti ke-bhineka-an sebuah budaya yang ada di Indonesia, walaupun di Pondok Pesantren ini memang tidak ada kurikulum tentang multikultural tapi kami tetap berusaha memberikan pendidikan tersebut kepada mereka, yang menjadi tolak ukur sebuah rasa multikultural yaitu apabila santri dapat bersosialisasi dengan baik kepada sesama santri tanpa memperdulikan latar belakang mereka”. ( W.U3.F1.1/19/07/2020)

Hal tersebut kemudian di pertegas oleh santri NW yang menyatakan bahwa:

“ustadz telah memberikan pembelajaran multikultural dengan cara memberikan nasehat atau ceramah untuk mengingatkan para santri untuk tetap menghargai sebuah perbedaan yang tidak mungkin bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal kami. Ustadz juga selalu mengingatkan kami untuk jangan memilih-milih teman yang hanya memiliki suku dan daerah dengan kita atau lebih tepatnya kita diajarkan untuk membaaur dengan mereka”. (W.S.3.F1.1/01/11/2020)

Ustadzah YI juga menyatakan bahwa:

Pendidikan multikultural yang sudah saya berikan seperti, menghormati setiap perbedaan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan yang tak kalah penting yaitu

membiasakan santri untuk bersikap ramah tamah dan sopan terhadap orang lain, berhati-hati dalam berbicara, jangan sampai menyakiti hati orang lain, dan jangan sampai mengejek antar kawan di asrama terutama pada kawan yang beda budaya dan daerah”. (W.U.4.F1.1/19/07/2020)

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh santri NR menyatakan bahwa:

“Ustadz mengajarkan kepada santri tentang bersikap ramah tamah dan sopan santun terhadap orang lain, dan juga mengajarkan kepada santri untuk saling menghargai sebuah perbedaan dan bertutur sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain”. (W.S.4.F1.1/18/07/2020)

Selain pendidikan multikultural, pendidikan akhlak dan moral juga harus dibangun dalam sebuah lembaga Pondok Pesantren agar dapat mencetak generasi yang memiliki budi yang luhur, ustadz tentunya bukan hanya terbatas pada kewajiban dalam mendidik spiritual santri tapi ustadz juga dituntut dapat mendidik jiwa dan akhlak seorang santri di Pesantren.

“Sejak santri masuk di Pesantren, kami mengajarkan dengan cara mencontohkan karena tanpa mencontohkan terlebih dahulu santri-santri tidak akan melakukan seperti mengajarkan kepada para santri cara bersosialisasi dan cara berkomunikasi dengan baik seperti ketika di kelas kami mengajarkan tata cara berbahasa yang baik dan benar dan sopan santun kepada para santri senior dan untuk santri senior bisa mengayomi para santri junior. Begitu juga di lingkungan asrama santri di berikan pengajaran berbahasa yaitu setiap hari sabtu minggu menggunakan bahasa jawa, senin selasa menggunakan bahasa Universal, untuk rabu kamis dan jum’at diberikan kebebasan dalam berbahasa”. (W.U.5.F1.1/18/07/2020)

Pertanyaan tersebut kemudian di pertegas dengan santri AF yang menyatakan bahwa:

Ya, ustadz sudah menerapkan pendidikan multikultural kepada para santri, dari santri masuk pondok pesantren santri sudah diajarkan dengan cara diasramakan dengan para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda. Untuk masalah bahasa dan budaya di pesantren ini Alhamdulillah tidak ada masalah, hanya saja masih

banyak santri senior terutama santri MTs yang melakukan hal yang kurang terpuji seperti melakukan penodongan atau meminta uang kepada santri junior. Para santri senior yang masih kurang memiliki rasa saling menyayangi kepada para juniornya. Inilah yang sampai sekarang masih menjadi hal yang paling momok untuk para santri baru di pondok pesantren selama ini”. (W.S.5/F1.1/02/11/2020)

Seperti yang disampaikan ustadz AN yang menyatakan

bahwa:

“Pendidikan multikultural yang sudah saya ajarkan kepada santri seperti mengajarkan santri untuk berakhlak yang baik, jangan sampai menyinggung orang lain, patuh terhadap peraturan pondok pesantren, berkata sopan kepada orang lain, dan jangan sampai bersikap omesi kepada orang lain. Kami juga memberikan batasan kepada santri saat di luar pesantren seperti memberikan batas waktu mereka berada di luar pesantren, mereka wajib pulang sebelum jam 16.00 dan untuk santri MTs tidak kami perbolehkan keluar Pesantren apabila tidak bersama santri tingkat Perguruan Tinggi. Jika ada santri yang melanggar peraturan tersebut maka kami akan memberikan hukuman kepada mereka, hukuman yang berikan bersifat mendidik dan memberikan efek jera kepada mereka agar tidak pulang melebihi jam malam Pondok Pesantren”. (W.U.6.F1.1/02/11/2020)

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh santri AF juga

menyatakan bahwa:

Ustadz mengajarkan kepada kami untuk selalu berperilaku baik, seperti menjaga ucapan tidak boleh berbicara kotor dan menyinggung orang lain, ustadz dalam mendidik kami tidak mengkekang hanya saja mengajarkan kami memiliki sikap disiplin terhadap peraturan Pondok Pesantren, seperti memberikan hukuman kepada setiap santri yang pulang melebihi jam malam pondok pesantren yaitu jam 16.00 terutama kepada santri tingkat SMA, agar kami memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin terhadap setiap peraturan Pondok Pesantren”. (W.S.6F1.1/02/11/2020)

Di samping beberapa pendapat di atas ustadz juga wajib menerapkan pendidikan berkeluarga kepada para santri, karena dalam masalah pendidikan berkeluarga santri diajarkan untuk memiliki rasa saling memiliki dan menyayangi dengan sesama santri, serta memiliki



rasa kekeluargaan dan saling menjaga agar tidak saling menjatuhkan satu sama lain.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz AA menyatakan bahwa:

Sebenarnya sudah kami ajarkan mengenai sikap toleransi dengan sesama santri sejak santri masuk dalam Pondok Pesantren, Akan tetapi ketika mereka sudah masuk asrama seperti sekarang ini kami merasakan kesulitan untuk mengawasi mereka karena jumlah santri. Kami mengajarkan dengan cara menjadi teladan yang baik, yakni dengan memberikan pendidikan multikultural berupa toleransi kepada santri untuk selalu menghormati perbedaan budaya yang semua itu tercipta karena Rahmatallil ‘Alamin. Dengan mengingat bahwa perbedaan itu dari Allah adanya maka kita sebagai Islam wajib menghormati perbedaan tersebut dan saling menyayangi sesama santri”. (W.U.7.F1.1/18/07/2020)

Senada dengan pernyataan ustadz AA santri NA menyatakan bahwa:

Saya diajarkan untuk tetap menghormati setiap perbedaan yang ada di Pesantren, bersikap sopan santun terhadap ustadz maupun orang lain, tidak berbicara kotor”.(W.S.7.F1.1/18/07/2020)

Seperti yang disampaikan oleh ustadz TA menyatakan bahwa:

“Kami sudah mengajarkan kepada santri, terutama pendidikan saling menyayangi dan menghormati yang lebih tua, cara kami mendidik santri dengan menggunakan metode keteladanan dan mencontohkan sikap-sikap saling menghargai satu sama lain, dan untuk santri senior harus bisa menjadi pengayom bagi para juniornya di Pesantren, dahulu memang sempat terjadi kesenjangan mengenai santri senior yang melakukan hal yang kurang terpuji kepada juniornya. Tapi kami telah memberikan hukuman kepada mereka dan memberikan pendidikan untuk saling menyayangi dan melindungi satu sama lain”. (W.U.8.F1.1/02/11/2020)

Senada dengan yang dikatakan oleh santri WA menyatakan bahwa:

Ustadz saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu menyayangi dan menghormati yang lebih tua, dari mulai bahasa, sopan santun dan akhlak. Ustadz juga selalu memberikan contoh kepada kami tentang menghargai dan mengayomi kepada santri junior, hanya saja memang masih ada beberapa santri yang memiliki perilaku kurang terpuji seperti meminta uang saku santri baru atau santri junior demi kepentingan mereka semata tapi ustadz juga sudah memberikan

hukuman kepada para santri tersebut dan hukuman tersebut bersifat memberikan efek jera terhadap santri”. (W.S.8.F1.1/02/11/2020)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ustadz telah memberikan pendidikan Toleransi, pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan kekeluargaan melalui berbagai metode atau cara, seperti nasihat pengawasan, memberikan hukuman bagi para pelanggar dan keteladanan.

Berdasarkan penyajian data di atas, melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme terdapat beberapa materi yang diberikan oleh ustadz kepada santri, yang paling ustadz ajarkan kepada santri yaitu pendidikan toleransi, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan kekeluargaan, bersikap ramah tamah, bersikap sopan santun dan berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain. karena hal tersebut merupakan kewajiban Ustadz dalam membina kepribadian dalam bermasyarakat agar memiliki santri yang berkepribadian baik yang sesuai dengan pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Ustadz memberikan pendidikan tersebut dengan cara atau metode seperti metode ceramah, nasihat, pengawasan, hukuman dan yang paling sering digunakan oleh ustadz yaitu metode keteladanan.

Selain itu ustadz juga memberikan beberapa program dalam membina santri, diantaranya yaitu ustadz memberikan peraturan-peraturan kepada santri seperti batasan jam malam, zona bahasa,

penempatan asrama santri yang multukultur, mengarahkan santri untuk tetap menjaga cara berbicara kepada siapapun, kreasi budaya santri di setiap akhir semester, memberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Hal itu semua dilakukan agar santri tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

**b. Faktor Pendukung Peran Ustadz dalam Kegiatan Pengembangan Sikap Toleransi Santri**

Seorang ustadz di pondok pesantren sebagai pendidik dan pembimbing sangat berperan dalam kegiatan pengembangan sikap toleransi santri dalam kegiatan sosialisasi dan kepribadian mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh data faktor pendukung bagi ustadz dalam pendidikan multikultural pada kegiatan toleransi di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39 b Bumiharjo Lampung Timur sebagai berikut:

Pernyataan Kyai yang ada di Pondok Pesantren, Bapak MMR menyatakan bahwa:

“Di Pondok Pesantren ini, faktor yang mempengaruhi sikap toleransi santri yaitu faktor pendidik atau ustadz yang memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural yang baik dan faktor lingkungan. Seperti memiliki ustadz yang selalu mengajarkan santri untuk tetap menghormati setiap perbedaan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Lingkungan hidup di pesantren juga menjadi faktor pendukung seperti membaurkan santri yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda dalam satu asrama, zona bahasa, di asrama santri juga diajarkan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda agar mereka memiliki sikap kekeluargaan antar sesama santri, dan sopan santun dalam berbicara”. (W.Ky.F2.1/02/11/2020).

Pendidik menjadi faktor yang mempengaruhi dalam membina kepribadian sosial santri, ustadz yang selalu memberikan contoh yang baik setra dapat membimbing santri secara terus menerus dalam mengajarkan pendidikan multikultural yang sesuai dengan ajaran Islam untuk saling menghargai perbedaan maka santri akan meniru perilaku-perilaku yang ustadz lakukan sehingga santri akan terbiasa dalam melakukan hal-hal baik sehingga memiliki sikap yang baik salam bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz, seperti ustadz SA yang menyatakan bahwa:

“Tingkah laku yang santri lakukan terkandung sedikit menyimpang dari hal yang wajar, seperti mengejek teman yang lain dengan berlebihan, pada saat mereka melakukan kesalahan maka ustadz memberikan nasihat dan mendengarkan alasan mereka mengapa mereka melakukan hal tersebut. Kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk para santri, dengan tujuan agar santri dapat meniru segala hal baik yang kami berikan. Di kelas diniyah kami juga sering memberikan nasihat kepada santri untuk tetap saling menghargai”. (W.U.1.F2.1/19/07/2020)

Hal senada juga dikatakan oleh santri yakni AF menyatakan bahwa:

Iya, ustadz saya mengajarkan saya untuk bersikap sopan santun dan menghargai perbedaan di lingkungan pesantren, saya juga diajarkan untuk selalu menghormati yang lebih tua. Saya sangat diajarkan untuk meminta maaf kepada orang lain jika saya melakukan kesalahan. Ustadz juga selalu memberikan nasihat kepada kami di sela-sela pembelajaran Diniyah”. (W.S.1.F2.1/19/07/2020)

Tidak jauh dari pendapat ustadz SA, ustadzah AK juga menyatakan bahwa:

Kami mendidik santri untuk bertutur kata yang baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain, jika santri melakukan kesalahan maka kami akan membimbing dan mengarahkan jika perlu kami akan memberikan hukuman kepada santri, agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi”. (W.U.2.F2.1/19/07/2020)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan santri NK menyatakan bahwa:

“Ustadzah selalu mendidik saya bertutur kata yang baik, jika saya melakukan kesalahan saya diberikan bimbingan dan arahan agar saya tidak mengulanginya lagi di kemudian hari. Dalam Pesantren saya diajarkan untuk berperilaku yang sopan kepada orang yang lebih tua dan meminta ketika saya melakukan kesalahan. Ketika ustadzah memberikan arahan kepada saya maka saya mendengarkan dengan seksama”. (W.S.2.F2.1/19/07/2020)

Hal lain disampaikan oleh ustadzah HH menyatakan bahwa:

“Kami selalu mengajarkan kepada santri untuk selalu menghormati setiap perbedaan di Pesantren, bertutur kata yang baik, dan membiasakan bersikap sopan santun terhadap siapa pun. Kami juga membimbing dan mengarahkan kepada setiap santri yang melakukan kesalahan agar mereka tidak mengulanginya lagi, terutama kepada santri yang sering mengejek santri lain”. (W.U.3.F2.1/19/07/2020)

Pernyataan tersebut kemudian di pertegas dengan pernyataan yang di berikan oleh LS menyatakan bahwa:

“Iya, saya diajarkan untuk bertutur kata yang baik, dan ustadz juga memberikan contoh menghormati setiap perbedaan di Pesantren terutama kami diberikan arahan untuk tidak saling mengejek satu sama lain, dan ketika saya melakukan kesalahan saya dibiasakan untuk meminta maaf kepada orang lain”. (W.S.3.F2.1./19/07/2020)

Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi santri yang lain yaitu faktor lingkungan. Lingkungan menjadi faktor kedua yang mempengaruhi sikap toleransi santri. Karena lingkungan merupakan tempat dimana kita bermukim dan bersosialisasi di Pesantren, di lingkungan asrama santri diajarkan kegiatan-kegiatan positif yang sangat mendukung dalam membina sikap toleransi santri. Seperti menempatkan mereka yang memiliki latar belakang daerah, bahasa, budaya yang berbeda dalam satu asrama yang sama sehingga mereka bisa saling membaur satu sama lain.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz YI menyatakan bahwa:

“ketika di asrama kami sebagai ustadz selalu memberikan pengajaran tentang arti sebuah perbedaan, seperti saling sapa ketika bertemu dengan santri lain walaupun kita tidak berasal dari daerah yang sama, saling menghormati, karena memiliki sikap yang ramah tamah sangat penting dalam membentuk sikap toleransi santri di Pesantren, selain itu saya juga mendidik santri dengan adanya zona asrama, yaitu santri di ajarkan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, karena di pondok pesantren salafi sangat di kenal masih kental dengan bahasa Jawa yang *Kromo Inggil*, dalam satu minggu kami membagi tiga zona bahasa yaitu Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah mereka masing-masing”. (W.U.4.F2.1/18/08/2020)

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan yang di sampaikan

oleh NA menyatakan bahwa:

Ustadz telah mendidik santri tentang cara mengatasi sebuah perbedaan yang ada di lingkungan asrama, bertutur kata yang baik dan sopan, saling sapa, dan selalu mengajarkan saya untuk meminta maaf jika saya memiliki kesalahan, ustadz juga memiliki program di asrama yaitu zona bahasa kami diajarkan tentang bahasa Jawa yang baik dan benar, dan kadang juga bahasa Sunda, terkadang juga diajarkan bahasa Lampung oleh kawan-kawan kami”. (W.S.4.F2.1/18/07/2020)

Penuturan lain yang di ungkapkan oleh Ustadzah AA

menyatakan bahwa:

“Mendidik santri yang baik untuk bertutur kata yang baik, dan kami juga mengajarkan mereka untuk memahami setiap keragaman walaupun tidak seragam”.(W.U.5.F2.1/20/07/2020)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang di sampaikan oleh NR menyatakan bahwa:

Ustadzah selalu mendidik saya dengan baik mengajarkan bertutur kata yang baik dan mengajarkan tentang sebuah arti keragaman yang begitu banyak di dunia pesantren kita itu hidup beragam namun tidak harus seragam, maksudnya kita hidup bersama untuk menghargai sebuah keragaman bukan untuk mengikutinya”.(W.S.5.F2.1/20/07/2020)

Berdasarkan penyajian data diatas, melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor pendukung dalam membina sikap toleransi santri, yaitu faktor pendidik yang memiliki kemampuan yang baik

tentang pendidikan multikultural, lingkungan di pesantren yang juga memberikan pengaruh terhadap membina sikap toleransi santri seperti adanya kegiatan kreasi budaya pada setiap akhir semester dan sistem zona bahasa di asrama. Ustadz juga selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada santri yang melakukan kesalahan atau santri tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Pondok Pesantren. Ustadz juga selalu memberikan pelajaran untuk saling menghormati yang lebih tua, sopan santun, dan mengajarkan santri untuk selalu meminta maaf ketika mereka memiliki kesalahan kepada orang lain, selain itu ustadz juga mengajarkan arti sebuah keragaman kepada santri. Karena ustadz diuntut untuk bisa mendidik santri yang paham adanya perbedaan dan mampu menyatukan sebuah perbedaan tersebut nantinya di masyarakat.

**c. Faktor penghambat peran Ustadz dalam Kegiatan Pengembangan sikap Toleransi santri**

Setiap kegiatan selalu di pengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di Pesantren. Adapun faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri, diantaranya yaitu: kurangnya kegiatan yang mendukung terrealisasinya sebuah sikap toleransi di pesantren, tidak adanya kurikulum pendidikan multikultural dalam Pesantren. Berkaitan dengan faktor-faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri tersebut, hasil wawancara menyatakan bahwa:

Pernyataan Abah Kyai Pondok Pesantren menyatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambat dalam membina sikap toleransi itu sendiri masih banyak di Pesantren ini, seperti masih minimnya kegiatan penunjang untuk menerapkan sikap toleransi santri, selain itu juga tidak adanya kurikulum yang menjadi tolak ukur tercapainya pendidikan toleransi di Pesantren, sehingga terkadang banyak santri yang masih berperilaku menyimpang tentang toleransi, sebetulnya ada kegiatan yang dilaksanakan di setiap akhir semester yaitu kreasi budaya santri, kenapa saya letakan di akhir semester karena agar mereka tidak terganggu dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di Pesantren, di awal tahun masuknya santri baru itu ada pengenalan lingkungan pesantren hanya saja tidak ada penampilan atau kreasi dari santri dikarenakan santri lama juga belum ada persiapan”.(W.Ky.F2.1/02/11/2020)

Minimumnya kegiatan penunjang sikap toleransi di pesantren ini menjadi faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri. Kegiatan yang dilakukan hanya terfokus pada kegiatan religius santri saja, sehingga ustadz kesulitan untuk menerapkan pendidikan toleransi di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dari ustadz seperti ustadz SA menyatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha mengajarkan pendidikan toleransi kepada santri di sela-sela saya mengajar di kelas. Saya berusaha mendidik mereka dengan memberikan contoh-contoh cara bersosialisasi yang baik, memberikan nasihat-nasihat tentang harapan orangtua mereka memondokkan mereka disini dengan tujuan agar mereka dapat memahami sebuah perbedaan tanpa mempermasalahkan latar belakang mereka masing-masing, dan agar mereka memiliki kepribadian yang baik antar sesama makhluk sosial”. (W.U.1.F2.1/30/10/2020)

Hal yang sama di katakan oleh santri NA menyatakan bahwa:

“Ketika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ustadz selalu memberikan nasihat-nasihat kepada kami agar kami tetap menghargai sebuah perbedaan yang kami hadapi setiap hari, ustadz juga memberikan contoh tentang cara bersosialisasi dan komunikasi dengan antar santri yang lain”.(W.S.1.F2.1/30/10/2020)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ustadzah HH menyatakan bahwa:



“Saya selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada santri di lingkungan asrama, tidak hanya di saat pembelajaran berlangsung tetapi saat berkumpul di asrama seperti dalam kegiatan-kegiatan rutinitas santri di setiap minggu yaitu setelah kegiatan al-waqiah, dan al-barzanji saya selalu memberikan nasihat kepada santri untuk tetap saling menghormati satu sama lain, saya juga mendampingi santri ketika kegiatan zona bahasa yang ada di asrama masing-masing”.(W.U.2F2.1/30/10/2020)

Hal serupa di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh NR menyatakan bahwa:

“Iya, ustadz selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya untuk saling menghormati, ustadz juga selalu mendampingi kami saat ada kegiatan yang ada di asrama seperti kegiatan zona bahasa, dan kegiatan-kegiatan rutin yang lain”. (W.S.2.F2.1/30/10/2020)

Selanjutnya ustadz YI menyatakan bahwa:

“Terkadang ada santri yang merasa dirinya sudah tinggal di pondok lama jadi sedikit susah untuk memberikan nasihat kepada mereka, karena mereka sudah merasa tingkah laku mereka selama ini sudah benar, tetapi sebisa mungkin kami memberikan nasihat-nasihat kepada mereka dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka secara *face to face* kepada mereka. Agar bisa menjadi senior yang bisa mengayomi para juniornya di kamar mereka masing-masing”.(W.U.3.F2.1/30/10/2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh santri NK menyatakan bahwa:

“Hampir setiap hari saya diberikan nasihat oleh ustadz, saya diarahkan ustadz cara bersosialisasi yang baik dengan teman, dan menyayangi santri junior saya di kamar”. (W.S.3.F2.1/30/10/2020)

Selain kurangnya kegiatan penunjang sikap toleransi santri di pesantren ini, tidak adanya kurikulum tentang pendidikan multikultural sebagai tolak ukur tercapainya sikap toleransi juga menjadi faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri. Karena hal ini ustadz juga merasa kesulitan untuk menerapkan dan mengajarkan sikap toleransi kepada santri.

Bedasarkan wawancara kepada ustadzah AA yang menyatakan bahwa:

“Di Indonesia memang belum ada kurikulum yang membahas tentang adanya pendidikan multikultural sebagai standar atau tolak ukur atas tercapainya sebuah pendidikan yang diajarkan mengenai sebuah rasa saling menghormati, dan memiliki sikap toleransi kepada orang lain, kami hanya bisa mengukur berhasil atau tidaknya sebuah lembaga dalam mendidik sikap toleransi santri dengan cara memperhatikan cara mereka bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat atau kalau di pesantren berarti dengan sesama santri di lingkungan asrama”. (W.U4.F2.1/30/10/2020).

Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan dari santri NA menyatakan bahwa:

“Ustadz selalu mengajarkan tentang sikap toleransi, dan saling menghormati, hal tersebut mereka sampaikan di sela-sela kegiatan yang ada di pondok pesantren karena memang tidak ada pelajaran khusus yang menjelaskan tentang pendidikan multikultural, terutama multikultural pesantren, hanya saja ustadz selalu memberikan pemahaman kepada kami bahwa kami hidup di pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat istiadat, bahasa, budaya yang berbeda agar bisa menyatu dalam wadah yang dinamakan toleransi”. (W.S4.F2.1/30/10/2020)

Hal lain juga dikatakan oleh ustadz TA menyatakan bahwa;

“Tidak adanya kurikulum pendidikan multikultural juga menjadi penghambat untuk kami dalam menyampaikan dan mengajarkan cara membina toleransi yang baik kepada santri”. (W.U.5.F2.1/30/10/2020)

Senada dengan pendapat Ustadz TA santri LS menyatakan bahwa:

“Meskipun disela-sela pemebajaran ustadz, ustadz selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada kami, terkadang juga sempat kumpul dan berbincang-bincang di asrama”. (W.S.5.F2.1/30/10/2020)

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Ustadzah AK menyatakan bahwa:

“Untuk mengetahui kalau pendidikan multikultural di pesantren ini sudah diterapkan atau belum bisa kita lihat cara sosial santri dengan yang lainnya, karena memang tidak ada kurikulum yang membahas pendidikan tersebut di pesantren ini, padahal dalam sebuah lembaga yang memiliki santri yang begitu banyak dan beragam seharusnya memang ada kurikulum yang khusus membahas tentang toleransi itu sendiri”. (W.U.6.F2.1/30/10/2020)

Hal senada juga disampaikan oleh santri MI menyatakan bahwa:

“Untuk pendidikan multikultural terutama sikap toleransi ustadz biasanya menyampaikan disela-sela pembelajaran, untuk kitab yang membahas khusus tentang pendidikan toleransi belum ada, ustadz memberikan teladan tentang cara bersosial yang baik dan benar tanpa harus menjatuhkan satu sama lain”.(W.S.6.F2.1/30/10/2020)

Berdasarkan penyajian data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kendala yang dialami ustadz dalam mengajarkan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren ini yaitu kurangnya kegiatan penunjang terlaksananya sikap toleransi, belum adanya kurikulum khusus yang membahas tentang sikap toleransi. Selain faktor-faktor diatas, ada faktor yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu berupa pergaulan dengan teman sebaya mereka jika mereka sampai salah memilih teman maka akan membawa dampak negatif terhadap sikap toleransi santri hal seperti ini sangat ditakutkan apabila tetap dibiarkan dan mengajar tanpa diberikan pengawasan yang ekstra kepada santri.

### **C. Analisis Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri**

#### **1. Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri**

Peran yang dapat dilakukan ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri dengan keteladanan atau contoh secara langsung yang dilakukan ustadz sehingga santri akan mengikuti dan menerapkan sikap toleransi yang baik dengan cara menghormati setiap perbedaan baik suku, bahasa, dan budaya santri lain, mengajarkan pendidikan kekeluargaan, pendidikan

moral, bersikap ramah tamah, bersikap sopan santun dan berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain, Selain itu ustadz juga memberikan beberapa program dalam membina santri, diantaranya yaitu ustadz memberikan peraturan-peraturan kepada santri seperti batasan jam malam, zona bahasa, penempatan asrama santri yang multikultur, mengarahkan santri untuk tetap menjaga cara berbicara kepada siapapun, kreasi budaya santri di setiap akhir semester, memberikan hukuman kepada santri yang melanggar.

Secara umum peran-peran yang dapat dilakukan oleh ustadz untuk mengatasi hambatan dalam membina sikap toleransi santri antara lain:

- a. Melalui pemahaman dan kesadaran tentang sikap toleransi santri dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melalui pengalaman terhadap sikap toleransi dengan pemahaman dan kesadaran serta penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri
- c. Pembiasaan diri dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari
- d. Memberikan keteladanan sikap toleransi yang baik kepada santri sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

## **2. Faktor Pendukung Peran Ustadz**

Dalam hal ini faktor pendukung Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri

adalah faktor pendukung dalam membina sikap toleransi santri, yaitu faktor pendidik yang memiliki kemampuan yang baik tentang pendidikan multikultural, lingkungan di pesantren yang juga memberikan pengaruh terhadap membina sikap toleransi santri seperti adanya kegiatan kreasi budaya pada setiap akhir semester dan sistem zona bahasa di asrama. Ustadz juga selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada santri yang melakukan kesalahan atau santri tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Pondok Pesantren.

Ustadz juga selalu memberikan pelajaran untuk saling menghormati yang lebih tua, sopan santun, dan mengajarkan santri untuk selalu meminta maaf ketika mereka memiliki kesalahan kepada orang lain, selain itu ustadz juga mengajarkan arti sebuah keragaman kepada santri. Karena ustadz diuntut untuk bisa mendidik santri yang paham adanya perbedaan dan mampu menyatukan sebuah perbedaan tersebut nantinya di masyarakat.

### **3. Faktor Penghambat Peran Ustadz**

Dalam hal ini faktor penghambat peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri adalah kurangnya kegiatan penunjang terlaksananya sikap toleransi, belum adanya kurikulum khusus yang membahas tentang sikap toleransi. Selain faktor-faktor diatas, ada faktor yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu berupa pergaulan dengan teman sebaya mereka jika mereka sampai

salah memilih teman maka akan membawa dampak negatif terhadap sikap toleransi santri hal seperti ini sangat ditakutkan apabila tetap dibiarkan dan mengakar tanpa diberikan pengawasan yang ekstra kepada santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis dengan judul “peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di pondok pesantren Riyadlatul Ulum bumiharjo lampung timur. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri dengan yaitu ustadz mengajarkan kepada para santri dalam sikap toleransi santri, seperti saling sapa ketika bertemu santri yang lain walaupun bukan dari suku dan budaya yang sama, ustadz mengajarkan sopan santun kepada santri, mengajarkan sikap saling menghargai dalam sebuah perbedaan, ustadz mengajarkan sikap ramah tamah kepada siapapun, mengajarkan cata berbicara yang baik dan sopan kepada siapapun terutama kepada santri yang lebih tua. Adapun cara atau metode yang digunakan dalam membina sikap toleransi yaitu metode keteladanan, pemberian nasihat, kebebasan dalam berbicara, serta metode hukuman bagi para pelanggar serta memberikan arahan dan bimbingan agar pelaku tidak mengulangi kesalahan mereka kembali. Akan tetapi yang paling utama adalah metode

keteladanan yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu sikap toleransi yang baik.

2. a. Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri, adalah: *pertama*, mempunyai pendidik atau ustadz yang memahami tentang pendidikan multikultural yang baik, dengan memberikan pengajaran dan membimbing santri agar tetap menghargai sebuah perbedaan yang dihadapi di Pesantren. *Kedua*, lingkungan di pesantren ini santri ditempatkan atau diasramakan di dalam satu asrama yang berisi banyak santri dan memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda, lalu santri di berikan kegiatan-kegiatan yang menunjang adanya sikap toleransi di pesantren seperti kreasi budaya di setiap akhir semester dan kegiatan zona bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa *Kromo Inggil* atau bahasa Jawa halus, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia. Karena ustadz juga bertugas menyiapkan santri yang memiliki sikap multikultur, bukan hanya sikap religius santri saja.
- b. penghambat dalam mengembangkan sikap toleransi kepada santri. *Pertama*, kurangnya kegiatan-kegiatan yang menunjang terselenggaranya sikap toleransi santri, ustadz hanya memberikan pengajaran itu disela-sela kegiatan santri, karena itu masih banyak santri yang memiliki sikap yang menyimpang dari sebuah sikap toleransi. *Kedua*, tidak adanya kurikulum sebagai tolak ukur



tercapainya sikap toleransi santri, akhirnya ustadz hanya menilai sikap toleransi itu dari cara bersosial santri di lingkungan pesantren. Adapun yang bisa dilakukan ustadz dalam membina sikap toleransi santri yaitu dengan memberikan contoh yang baik dengan berperilaku sopan dan menghormati setiap perbedaan, mengingatkan santri yang melakukan kesalahan atau berperilaku menyimpang dari peraturan pesantren, serta berusaha membimbing dan mengarahkan dengan ikut serta dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan sikap toleransi santri.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas maka dapat penulis sampaikan saran yang kiranya dapat penulis berikan untuk mengembangkan sikap toleransi pada santri agar lebih baik.

- a) Bagi ustadz/ustadzah untuk lebih memberikan pemahaman tentang sikap toleransi kepada santri, ustadz menyediakan kegiatan-kegiatan untuk menunjang terselenggaranya pendidikan multikultural agar santri lebih mudah untuk memahami arti pendidikan multikultural, selain itu ustadz juga harus memberikan kurikulum khusus tentang multikultural yang menjadi tolak ukur terselenggara atau tidaknya pendidikan multikultural di pondok pesantren agar dapat mengetahui perkembangan sikap toleransi santri bukan hanya dengan menilai dari sikap sosial santri saja.

- b) Bagi santri, demi mewujudkan pendidikan multikultural yang luas di pesantren santri perlu meningkatkan kegiatan yang mendorong rasa persaudaraan dengan memilih teman yang baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari agar tercapai sebuah tujuan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Pendidikan Islam*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014
- Aly, Abdullah. "STUDI DESKRIPTIF TENANG NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAM." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (Juli 2015): 9–22.
- Ariana, Sunda. *Manajemen Pendidikan: peran pendidikan dalam menanamkan budaya*. Lampung: Bina Darma, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Babari, Yohanesh. *Relasi dengan Sesama*. 5. Jakarta: Elex Media Komindo, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Mutikulturan di Pesantren (Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karater." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (Juni 2007): 26–41.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mashur. "Tugas Ustadz dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang,." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo* 1, no. 1 (Maret 2017).
- Misrawi, Zuhairi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Muliati, Binti. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri)." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2018): 43–69.
- Muqoyyidi, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Derdikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 1, no. 02 (Desember 2012): 144.
- Muthohar, Ahmad, dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Media, 2009.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah*. Jakarta: Haji Masagung, 2010.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gitamedia Press, 2010.
- Qurrahman, Taufik. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto." Institut Agama Islam Negeri Purwokarta, 2017.
- Rochmaniyah, Siti. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Yaogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rohman, Kholilur. "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralitas dalam Pendidikan Pesantren." *STAI Cendikia Insani Situbondo* XII, no. 1 (2016): 107–38.
- Soeanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi. Jakarta: Rajawali pers, 2017.
- Soebahar, Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKis Perinting Semarang, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparlan, Pasurdi. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda aya, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Tilar, H.A.R. *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Perilaku Organisasi: kajian teoritik & empirik terhadap budaya organisasi, kepemimpinan, dan komitmen*. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.
- Wahyudie, Amin. "Skala Karakter Toleransi Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai perbedaan, dan Kesadaran Individu." *Universitas Ahmad Dahlan* volume 7, no. 2 (2017): 61–70.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Elex Media Komindo, 2017.
- Yasin, dan Ahmad Fath. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Ustadz di Madrasah." *EL QUDWAH*, 2012.
- Zainuddin. *Seluk Pendidikan dari Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

**DOKUMENTASI**



**WAWANCARA DENGAN USTADZAH HUSNUL HAMIDIYAH**



**WAWANCARA DENGAN USTADZ YUSUF IKHWAN**



**WAWANCAR DENGAN USTADZAH ASNA QOMARIYAH**



**WAWANCARA DENGAN SANTRI BERNAMA TIARA**





**WAWANCARA DENGAN KHARIROH**



**WAWANCARA DENGAN SALSABILA**





**IZIN HENDAK KELUAR PONDOK PESANTREN (ABSENSI KELUAR MASUK PESANTREN)**



**SANTRI PUTRI HENDAK IZIN BERANGKAT KULIAH DAN KELUAR PONDOK PESANTREN**



**KEGIATAN PENGAJIAN SETIAP MALAM SABTU BERSAMA DENGAN  
ABAH YAI MUHAMMAD MU'ALIM RIDWAN (USTADZ BERSIKAP  
DEMOKRATIS KEPADA SANTRI)**



**PENGARAHAN USTADZAH DI ASRAMA**





**KEGIATAN RUTINAN SANTRI**



**SHOLAWATAN BERSAMA DI HALAMAN PONDOK PESANTREN**



**Wawancara Dengan Abah Kyai Muhammad Mu'alim Ridwan**



**Wawancara Dengan Santri Anang Firmansyah**





**Wawancara dengan Wahyu Abadi**



**Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Nawawi**



**Wawancara Dengan Ustadz Toha Al Amin**



**Wawancara dengan Nur Wahid**

## HASIL OBSERVASI PENEMPATAN ASRAMA SANTRI

**Tabel keadaan santri di asrama**

No	Asrama	Asal budaya, bahasa, suku			Jumlah Santri
		Lampung	Jawa	Sunda	
1.	Rabiah Al-Adawiyah	8	39	15	62
2.	Fatimah Az-Zahra	9	41	17	67
3.	Khodijah Al-Kubro	7	48	20	75
4.	Shohihah Al-Karomah	7	24	26	57
5.	Imam Al-Ghazali	23	40	21	81
6.	Walisongo	12	40	26	78
7.	Al-Andalusia	15	28	32	75
Jumlah		16%	53%	32%	100%

Sumber :*Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020*

**Hasil Observasi**  
**Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan**  
**Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum**  
**Bumiharjo Lampung Timur**

**A. Petunjuk Observasi**

1. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Kabupaten Lampung Timur dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan kondisi lingkungan penelitian.
2. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Kabupaten Lampung Timur dengan maksud untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi santri pondok pesantren
3. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati Kyai, Ustadz, dan santri, untuk mengetahui data yang di dapat benar atau tidaknya. Data yang di dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian.

**B. Identitas**

Informan : Kyai, Ustadz, santri

Waktu pelaksanaan : 11.00

No	Materi	Hasil observasi
1.	Bagaimana peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri?	Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ustadz sudah memberikan pendidikan multikultural kepada santri, sejak mereka masuk pondok pesantren dengan menempatkan mereka dalam satu asrama dengan santri yang berasal dari daerah yang berbeda. Ustadz sebagai pendidik dalam Pondok Pesantren dalam membina sikap toleransi santri dengan cara memberikan materi tentang pendidikan multikultural seperti sikap saling menghargai sesama santri, sikap sopan santun dan saling menghormati, ramah tamah kepada siapapun, dan cara berbicara yang baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan pendengarnya. Cara atau metode yang digunakan ustadz dalam membina sikap toleransi santri antara lain metode keteladanan, dengan ustadz memberikan contoh



		cara toleransi yang baik dan benar kepada santri, metode nasihat dengan memberikan nasihat kepada santri yang memiliki sikap yang menyimpang dari sikap toleransi.
2.	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi santri?	Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi sikap toleransi santri adalah; memiliki pendidik atau ustadz yang memiliki pemahaman tinggi akan sikap toleransi, dan ustadz juga menempatkan santri pada asrama yang berisi santri yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga santri bisa membaaur dan belajar memahami perbedaan yang ada di antara mereka.
3.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengembangkan sikap toleransi santri?	Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa yang menjadi penghambat sikap toleransi santri yaitu minimnya kegiatan yang menunjang terselenggaranya sikap toleransi sehingga membuat santri merasa kesulitan memahami apa arti sebuah rasa toleransi, tidak adanya kurikulum pendidikan multikultural yang menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya lembaga tersebut dalam membina sikap toleransi santri, sehingga ustadz hanya menilai dari sikap sosial santri saja.
4.	Upaya yang dilakukan ustadz dalam mengatasi kendala yang dialami dalam membina sikap toleransi santri?	Ustadz berusaha untuk menjadi suri tauladan yang baik agar dapat dicontoh oleh santri, membiasakan diri dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ustadz juga selalu memberikan bimbingan kepada santri yang melakukan perilaku menyimpang.

**Hasil Wawancara**  
**Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan**  
**Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum**  
**Bumiharjo Lampung Timur**

**A. Petunjuk Wawancara**

1. Sebelum menjawab pertanyaan pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan bapak (Kyai), bapak/ibu (ustadz) dan adik (santri) untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Bapak (kyai), bapak/ibu (ustadz) dan adik (santri) diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian tidak berpengaruh terhadap aktifitas bapak (kyai), bapak/ibu (ustadz) dan adik (santri)
3. Data yang saya dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu bapak (kyai), bapak/ibu (ustadz) dan adik (santri) tidak perlu ragu menjawab pertanyaan ini.

**B. Identitas**

Informan : kyai, ustadz, santri  
Waktu pelaksanaan :11.00

**C. Pertanyaan**

1.	<b>Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri</b>
Hasil	
I	Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sudah menerapkan pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri, mereka menyadari bahwa pendidikan multikultural sangat penting, ustadz mendidik santri dengan penuh kasih sayang agar santri memiliki kepribadian yang baik, materi yang diajarkan oleh ustadz yaitu tentang pendidikan multikultural, santri diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, pendidikan toleransi, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Santri yang terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan oleh ustadz maka akan memahami dan menghargai apa itu perbedaan". (W.Ky.F1.1/02/11/2020
II	"sudah, saya mengajarkan santri untuk selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan jangan sampai melakukan hal yang berbaur tentang diskriminasi terutama diskriminasi budaya karena kita hidup dari berbagai suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Cara saya mengajarkan kepada santri yaitu dengan cara mencontohkan seperti menggunakan bahasa universal, menunduk jika lewat di depan santri yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan abah Kyai, jika ada santri yang

berperilaku belum sesuai dan kurang baik maka kami akan memberikan teguran kepada mereka, dengan cara memberikan arahan yang mendidik kepada mereka”. (W.U.F1.1/18/07/2020)

“Sudah, Saya mengajarkan santri dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada para santri untuk selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda khususnya kepada para santri baru yang berbeda latar belakang daerahnya, karena di dalam pendidikan akhlak pun juga dijelaskan bahwa untuk tetap menyayangi dan menghormati sesama. Serta saya selalu mengingatkan santri agar selalu menjalin hubungan yang akrab kepada seluruh santri yang ada di Pesantren”. (W.U.2/F1.1/18/07/2020)

“Pendidikan multikultural sudah saya ajarkan kepada para santri yaitu seperti memberikan pandangan tentang tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri seperti memahami latar belakang diri dan kelompok daerah santri, memahami faktor-faktor sosial yang terjadi di masyarakat, dan memahami arti ke-bhineka-an sebuah budaya yang ada di Indonesia, walaupun di Pondok Pesantren ini memang tidak ada kurikulum tentang multikultural tapi kami tetap berusaha memberikan pendidikan tersebut kepada mereka, yang menjadi tolak ukur sebuah rasa multikultural yaitu apabila santri dapat bersosialisasi dengan baik kepada sesama santri tanpa memperdulikan latar belakang mereka”.(W.U3.F1.1/19/07/2020)

“Pendidikan multikultural yang sudah saya berikan seperti, menghormati setiap perbedaan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan yang tak kalah penting yaitu membiasakan santri untuk bersikap ramah tamah dan sopan terhadap orang lain, berhati-hati dalam berbicara, jangan sampai menyakiti hati orang lain, dan jangan sampai mengejek antar kawan di asrama terutama pada kawan yang beda budaya dan daerah”. (W.U.4.F1.1/19/07/2020)

“Sejak santri masuk di Pesantren, kami mengajarkan dengan cara mencontohkan karena tanpa mencontohkan terlebih dahulu santri-santri tidak akan melakukan seperti mengajarkan kepada para santri cara bersosialisasi dan cara berkomunikasi dengan baik seperti ketika di kelas kami mengajarkan tata cara berbahasa yang baik dan benar dan sopan santun kepada para santri senior dan untuk santri senior bisa mengayomi para santri junior. Begitu juga di lingkungan asrama santri di berikan pengajaran berbahasa yaitu setiap hari sabtu minggu menggunakan bahasa jawa, senin selasa menggunakan bahasa Universal, untuk rabu kamis dan jum’at diberikan kebebasan dalam berbahasa”. (W.U.5.F1.1/18/07/2020)

“Pendidikan multikultural yang sudah saya ajarkan kepada santri seperti

	<p>mengajarkan santri untuk berakhlak yang baik, jangan sampai menyinggung orang lain, patuh terhadap peraturan pondok pesantren, berkata sopan kepada orang lain, dan jangan sampai bersikap omesi kepada orang lain. Kami juga memberikan batasan kepada santri saat di luar pesantren seperti memberikan batas waktu mereka berada di luar pesantren, mereka wajib pulang sebelum jam 16.00 dan untuk santri MTs tidak kami perbolehkan keluar Pesantren apabila tidak bersama santri tingkat Perguruan Tinggi. Jika ada santri yang melanggar peraturan tersebut maka kami akan memberikan hukuman kepada mereka, hukuman yang berikan bersifat mendidik dan memberikan efek jera kepada mereka agar tidak pulang melebihi jam malam Pondok Pesantren”. (W.U.6.F1.1/02/11/2020)</p> <p>“Sebenarnya sudah kami ajarkan mengenai sikap toleransi dengan sesama santri sejak santri masuk dalam Pondok Pesantren, Akan tetapi ketika mereka sudah masuk asrama seperti sekarang ini kami merasakan kesulitan untuk mengawasi mereka karena jumlah santri. Kami mengajarkan dengan cara menjadi teladan yang baik, yakni dengan memberikan pendidikan multikultural berupa toleransi kepada santri untuk selalu menghormati perbedaan budaya yang semua itu tercipta karena Rahmatallil ‘Alamin. Dengan mengingat bahwa perbedaan itu dari Allah adanya maka kita sebagai Islam wajib menghormati perbedaan tersebut dan saling menyayangi sesama santri”. (W.U.7.F1.1/18/07/2020)</p> <p>“Kami sudah mengajarkan kepada santri, terutama pendidikan saling menyayangi dan menghormati yang lebih tua, cara kami mendidik santri dengan menggunakan metode keteladanan dan mencontohkan sikap-sikap saling menghargai satu sama lain, dan untuk santri senior harus bisa menjadi pengayom bagi para juniornya di Pesantren, dahulu memang sempat terjadi kesenjangan mengenai santri senior yang melakukan hal yang kurang terpuji kepada juniornya. Tapi kami telah memberikan hukuman kepada mereka dan memberikan pendidikan untuk saling menyayangi dan melindungi satu sama lain”. (W.U.8.F1.1/02/11/2020)</p>
III	<p>“Pembelajaran yang diberikan ustadzah kepada saya yaitu tentang mengajarkan menghargai perbedaan, dan selalu berpesan agar jangan sampai merendahkan dari suku yang lain di lingkungan Pesantren, dan berbakti dengan orang yang lebih tua. Cara ustadzah mengajarkan yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para santri”. (W.S.F1.1/18/07/2020)</p> <p>“Ustadzah selalu mengajarkan dan memberikan contoh tentang pendidikan multikultural terutama pendidikan toleransi kepada santri agar santri bisa lebih memahami setiap perbedaan yang terjadi di lingkungan Pesantren, dan selalu memberikan nasehat-nasehat agar kita</p>

<p>selalu menghormati dan menyayangi sesama santri”. (W.S.2/F1.1/18/07/2020)</p> <p>“ustadz telah memberikan pembelajaran multikultural dengan cara memberikan nasehat atau ceramah untuk mengingatkan para santri untuk tetap menghargai sebuah perbedaan yang tidak mungkin bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal kami. Ustadz juga selalu mengingatkan kami untuk jangan memilih-milih teman yang hanya memiliki suku dan daerah dengan kita atau lebih tepatnya kita diajarkan untuk membaur dengan mereka”. (W.S.3.F1.1/01/11/2020)</p> <p>“Ustadz mengajarkan kepada santri tentang bersikap ramah tamah dan sopan santun terhadap orang lain, dan juga mengajarkan kepada santri untuk saling menghargai sebuah perbedaan dan bertutur sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain”. (W.S.4.F1.1/18/07/2020)</p> <p>“Ya, ustadz sudah menerapkan pendidikan multikultural kepada para santri, dari santri masuk pondok pesantren santri sudah diajarkan dengan cara diasramakan dengan para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda. Untuk masalah bahasa dan budaya di pesantren ini Alhamdulillah tidak ada masalah, hanya saja masih banyak santri senior terutama santri MTs yang melakukan hal yang kurang terpuji seperti melakukan penodongan atau meminta uang kepada santri junior. Para santri senior yang masih kurang memiliki rasa saling menyayangi kepada para juniornya. Inilah yang sampai sekarang masih menjadi hal yang paling momok untuk para santri baru di pondok pesantren selama ini”. (W.S.5/F1.1/02/11/2020)</p> <p>“Ustadz mengajarkan kepada kami untuk selalu berperilaku baik, seperti menjaga ucapan tidak boleh berbicara kotor dan menyinggung orang lain, ustadz dalam mendidik kami tidak mengekang hanya saja mengajarkan kami memiliki sikap disiplin terhadap peraturan Pondok Pesantren, seperti memberikan hukuman kepada setiap santri yang pulang melebihi jam malam pondok pesantren yaitu jam 16.00 terutama kepada santri tingkat SMA, agar kami memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin terhadap setiap peraturan Pondok Pesantren”. (W.S.6F1.1/02/11/2020)</p> <p>“Saya diajarkan untuk tetap menghormati setiap perbedaan yang ada di Pesantren, bersikap sopan santun terhadap ustadz maupun orang lain, tidak berbicara kotor”.(W.S.7.F1.1/18/07/2020)</p> <p>“Ustadz saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu menyayangi dan menghormati yang lebih tua, dari mulai bahasa, sopan santun dan akhlak. Ustadz juga selalu memberikan contoh kepada kami tentang menghargai dan mengayomi kepada santri junior, hanya saja memang masih ada beberapa santri yang memiliki perilaku kurang terpuji seperti meminta uang saku santri baru atau santri junior demi kepentingan mereka semata tapi ustadz juga sudah memberikan hukuman kepada</p>
--

	para santri tersebut dan hukuman tersebut bersifat memberikan efek jera terhadap santri”. (W.S.8.F1.1/02/11/2020)
<b>2.</b>	<b>Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi</b>
I	<p>“Di Pondok Pesantren ini, faktor yang mempengaruhi sikap toleransi santri yaitu faktor pendidik atau ustadz yang memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural yang baik dan faktor lingkungan. Seperti memiliki ustadz yang selalu mengajarkan santri untuk tetap menghormati setiap perbedaan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Lingkungan hidup di pesantren juga menjadi faktor pendukung seperti membaurkan santri yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda dalam satu asrama, zona bahasa, di asrama santri juga diajarkan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda agar mereka memiliki sikap kekeluargaan antar sesama santri, dan sopan santun dalam berbicara”. (W.Ky.F2.1/02/11/2020).</p>
II	<p>“Tingkah laku yang santri lakukan terkandung sedikit menyimpang dari hal yang wajar, seperti mengejek teman yang lain dengan berlebihan, pada saat mereka melakukan kesalahan maka ustadz memberikan nasihat dan mendengarkan alasan mereka mengapa mereka melakukan hal tersebut. Kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk para santri, dengan tujuan agar santri dapat meniru segala hal baik yang kami berikan. Di kelas diniyah kami juga sering memberikan nasihat kepada santri untuk tetap saling menghargai”. (W.U.1.F2.1/19/07/2020)</p> <p>“Kami mendidik santri untuk bertutur kata yang baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain, jika santri melakukan kesalahan maka kami akan membimbing dan mengarahkan jika perlu kami akan memberikan hukuman kepada santri, agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi”. (W.U.2.F2.1/19/07/2020)</p> <p>“Kami selalu mengajarkan kepada santri untuk selalu menghormati setiap perbedaan di Pesantren, bertutur kata yang baik, dan membiasakan bersikap sopan santun terhadap siapa pun. Kami juga membimbing dan mengarahkan kepada setiap santri yang melakukan kesalahan agar mereka tidak mengulanginya lagi, terutama kepada santri yang sering mengejek santri lain”. (W.U.3.F2.1/19/07/2020)</p> <p>“Ketika di asrama kami sebagai ustadz selalu memberikan pengajaran tentang arti sebuah perbedaan, seperti saling sapa ketika bertemu dengan santri lain walaupun kita tidak berasal dari daerah yang sama, saling menghormati, karena memiliki sikap yang ramah tamah sangat penting dalam membentuk sikap toleransi santri di Pesantren, selain itu saya juga mendidik santri dengan adanya zona asrama, yaitu santri diajarkan menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar, karena di pondok pesantren salafi sangat di kenal masih kental dengan bahasa Jawa yang <i>Kromo Inggil</i>, dalam satu minggu kami membagi tiga zona</p>

	<p>bahasa yaitu Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah mereka masing-masing”. (W.U.4.F2.1/18/08/2020)</p> <p>“Mendidik santri yang baik untuk bertutur kata yang baik, dan kami juga mengajarkan mereka untuk memahami setiap keragaman walaupun tidak seragam”.(W.U.5.F2.1/20/07/2020)</p>
III	<p>“Iya, ustadz saya mengajarkan saya untuk bersikap sopan santun dan menghargai perbedaan di lingkungan pesantren, saya juga diajarkan untuk selalu menghormati yang lebih tua. Saya sangat diajarkan untuk meminta maaf kepada orang lain jika saya melakukan kesalahan. Ustadz juga selalu memberikan nasihat kepada kami di sela-sela pembelajaran Diniyah”. (W.S.1.F2.1/19/07/2020)</p> <p>“Ustadzah selalu mendidik saya bertutur kata yang baik, jika saya melakukan kesalahan saya diberikan bimbingan dan arahan agar saya tidak mengulanginya lagi di kemudian hari. Dalam Pesantren saya diajarkan untuk berperilaku yang sopan kepada orang yang lebih tua dan meminta ketika saya melakukan kesalahan. Ketika ustadz memberikan arahan kepada saya maka saya mendengarkan dengan seksama”. (W.S.2.F2.1/19/07/2020)</p> <p>“Iya, saya diajarkan untuk bertutur kata yang baik, dan ustadz juga memberikan contoh menghormati setiap perbedaan di Pesantren terutama kami diberikan arahan untuk tidak saling mengejek satu sama lain, dan ketika saya melakukan kesalahan saya dibiasakan untuk meminta maaf kepada orang lain”. (W.S.3.F2.1./19/07/2020)</p> <p>“Ustadz telah mendidik santri tentang cara mengatasi sebuah perbedaan yang ada di lingkungan asrama, bertutur kata yang baik dan sopan, saling sapa, dan selalu mengajarkan saya untuk meminta maaf jika saya memiliki kesalahan, ustadz juga memiliki program di asrama yaitu zona bahasa kami diajarkan tentang bahasa Jawa yang baik dan benar, dan kadang juga bahasa Sunda, terkadang juga diajarkan bahasa Lampung oleh kawan-kawan kami”. (W.S.4.F2.1/18/07/2020)</p> <p>“Ustadzah selalu mendidik saya dengan baik mengajarkan bertutur kata yang baik dan mengajarkan tentang sebuah arti keragaman yang begitu banyak di dunia pesantren kita itu hidup beragam namun tidak harus seragam, maksudnya kita hidup bersama untuk menghargai sebuah keragaman bukan untuk mengikutinya”.(W.S.5.F2.1/20/07/2020)</p>
	<b>Faktor Penghambat Pengembangan Sikap Toleransi</b>
I	<p>“Faktor penghambat dalam membina sikap toleransi itu sendiri masih banyak di Pesantren ini, seperti masih minimnya kegiatan penunjang untuk menerapkan sikap toleransi santri, selain itu juga tidak adanya kurikulum yang menjadi tolak ukur tercapainya pendidikan toleransi di</p>

	<p>Pesantren, sehingga terkadang banyak santri yang masih berperilaku menyimpang tentang toleransi, sebetulnya ada kegiatan yang dilaksanakan di setiap akhir semester yaitu kreasi budaya santri, kenapa saya letakan di akhir semester karena agar mereka tidak terganggu dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di Pesantren, di awal tahun masuknya santri baru itu ada pengenalan lingkungan pesantren hanya saja tidak ada penampilan atau kreasi dari santri dikarenakan santri lama juga belum ada persiapan”.(W.Ky.F2.1/02/11/2020)</p>
II	<p>“Saya selalu berusaha mengajarkan pendidikan toleransi kepada santri di sela-sela saya mengajar di kelas. Saya berusaha mendidik mereka dengan memberikan contoh-contoh cara bersosialisasi yang baik, memberikan nasihat-nasihat tentang harapan orangtua mereka memondokkan mereka disini dengan tujuan agar mereka dapat memahami sebuah perbedaan tanpa mempermasalahkan latar belakang mereka masing-masing, dan agar mereka memiliki kepribadian yang baik antar sesama makhluk sosial”. (W.U.1.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Saya selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada santri di lingkungan asrama, tidak hanya di saat pembelajaran berlangsung tetapi saat berkumpul di asrama seperti dalam kegiatan-kegiatan rutinitas santri di setiap minggu yaitu setelah kegiatan al-waqiah, dan al-barzanji saya selalu memberikan nasihat kepada santri untuk tetap saling menghormati satu sama lain, saya juga mendampingi santri ketika kegiatan zona bahasa yang ada di asrama masing-masing”.(W.U.2F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Terkadang ada santri yang merasa dirinya sudah tinggal di pondok lama jadi sedikit susah untuk memberikan nasihat kepada mereka, karena mereka sudah merasa tingkah laku mereka selama ini sudah benar, tetapi sebisa mungkin kami memberikan nasihat-nasihat kepada mereka dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka secara <i>face to face</i> kepada mereka. Agar bisa menjadi senior yang bisa mengayomi para juniornya di kamar mereka masing-masing”.(W.U.3.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Di Indonesia memang belum ada kurikulum yang membahas tentang adanya pendidikan multikultural sebagai standar atau tolak ukur atas tercapainya sebuah pendidikan yang diajarkan mengenai sebuah rasa saling menghormati, dan memiliki sikap toleransi kepada orang lain, kami hanya bisa mengukur berhasil atau tidaknya sebuah lembaga dalam mendidik sikap toleransi santri dengan cara memperhatikan cara mereka bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat atau kalau di pesantren berarti dengan sesama santri di lingkungan asrama”. (W.U4.F2.1/30/10/2020).</p> <p>“Tidak adanya kurikulum pendidikan multikultural juga menjadi penghambat untuk kami dalam menyampaikan dan mengajarkan cara</p>



	<p>membina toleransi yang baik kepada santri”. (W.U.5.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Untuk mengetahui kalau pendidikan multikultural di pesantren ini sudah diterapkan atau belum bisa kita lihat cara sosial santri dengan yang lainnya, karena memang tidak ada kurikulum yang membahas pendidikan tersebut di pesantren ini, padahal dalam sebuah lembaga yang memiliki santri yang begitu banyak dan beragam seharusnya memang ada kurikulum yang khusus membahas tentang toleransi itu sendiri”. (W.U.6.F2.1/30/10/2020)</p>
III	<p>“Ketika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ustadz selalu memberikan nasihat-nasihat kepada kami agar kami tetap menghargai sebuah perbedaan yang kami hadapi setiap hari, ustadz juga memberikan contoh tentang cara bersosialisasi dan komunikasi dengan antar santri yang lain”.(W.S.1.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Iya, ustadz selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya untuk saling menghormati, ustadz juga selalu mendampingi kami saat ada kegiatan yang ada di asrama seperti kegiatan zona bahasa, dan kegiatan-kegiatan rutin yang lain”. (W.S.2.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Hampir setiap hari saya diberikan nasihat oleh ustadz, saya diarahkan ustadz cara bersosialisasi yang baik dengan teman, dan menyayangi santri junior saya di kamar”. (W.S.3.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Ustadz selalu mengajarkan tentang sikap toleransi, dan saling menghormati, hal tersebut mereka sampaikan di sela-sela kegiatan yang ada di pondok pesantren karena memang tidak ada pelajaran khusus yang menjelaskan tentang pendidikan multikultural, terutama multikultural pesantren, hanya saja ustadz selalu memberikan pemahaman kepada kami bahwa kami hidup di pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat istiadat, bahasa, budaya yang berbeda agar bisa menyatu dalam wadah yang dinamakan toleransi”. (W.S4.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Meskipun disela-sela pembelajaran ustadz, ustadz selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada kami, terkadang juga sempat kumpul dan berbincang-bincang di asrama”. (W.S.5.F2.1/30/10/2020)</p> <p>“Untuk pendidikan multikultural terutama sikap toleransi ustadz biasanya menyampaikan disela-sela pembelajaran, untuk kitab yang membahas khusus tentang pendidikan toleransi belum ada, ustadz memberikan teladan tentang cara bersosial yang baik dan benar tanpa harus menjatuhkan satu sama lain”.(W.S.6.F2.1/30/10/2020)</p>

**Daftar Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1.</b>	<b>Muhammad Mua'lim Ridwan</b>	<b>Kyai Pondok Pesantren</b>
<b>2.</b>	<b>Syarif Ahmadi</b>	<b>Ustadz</b>
<b>3.</b>	<b>Toha Al-Amin</b>	<b>Ustadz</b>
<b>4.</b>	<b>Yusuf Ikhwan</b>	<b>Ustadz</b>
<b>5</b>	<b>Afif Azizah</b>	<b>Ustadz</b>
<b>6</b>	<b>Husnul Hamidiyah</b>	<b>Ustadz</b>
<b>7</b>	<b>Asna Komariyah</b>	<b>Ustadz</b>
<b>8</b>	<b>Ahmad Nawawi</b>	<b>Ustadz</b>
<b>9</b>	<b>Nur Khariroh</b>	<b>Santri</b>
<b>10</b>	<b>Laila Nur Salsabila</b>	<b>Santri</b>
<b>11</b>	<b>Nuzul Aini</b>	<b>Santri</b>
<b>12</b>	<b>Nadien Risti</b>	<b>Santri</b>
<b>13</b>	<b>Anang Firmansyah</b>	<b>Santri</b>
<b>14</b>	<b>Nur Wahid</b>	<b>Santri</b>
<b>15</b>	<b>Wahyu Abadi</b>	<b>Santri</b>

## **OUTLINE**

### **PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**HALAMAN KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Peran Ustadz
  - 1. Pengertian Peran Ustadz
  - 2. Peran dan Tugas Ustadz
  - 3. Macam- macam Tanggung Jawab Sebagai Ustadz
  - 4. Faktor yang mempengaruhi peran Ustadz
- B. Pendidikan Multikultural Pada Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Multikultural
  2. Tujuan Pendidikan Multikultural
  3. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren
- C. Pengembangan Toleransi Pada Pondok Pesantren
1. Pengertian Toleransi
  2. Bentuk-bentuk Toleransi pada Pondok Pesantren
  3. Pengembangan Sikap Toleransi pada Pondok Pesantren
  4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap
  5. Peran dan Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
1. Jenis Penelitian
  2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
1. Sumber Data Primer
  2. Sumber Data Skunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
1. Wawancara
  2. Observasi
  3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data
1. Reduksi Data
  2. Penyajian Data
  3. Kesimpulan

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Profil pondok pesantren riyadlatul 'ulum
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
  2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
  3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
  4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
  5. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

**B. Temuan Penelitian Dan Pembahasan**

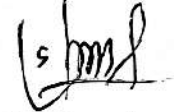
1. Deskripsi Hasil Penelitian
2. Pembahasan

**BAB V PENUTUP**

- A. SIMPULAN
- B. SARAN

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

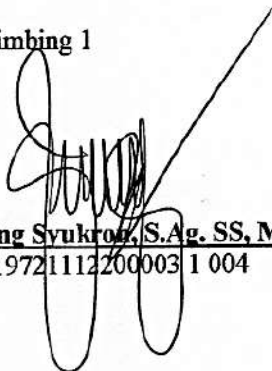
Metro, 09 Maret 2020



Siti Umayah  
Npm.1601010201


Mengetahui

Pembimbing I



Buyung Syukron, S.Ag. SS, MA  
NIP. 19721112200003 1 004

Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19750221 200901 1 003

**ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)  
PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULURAL PADA  
PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN  
RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR  
PEDOMAN OBSERVASI**

NO	KOMPONEN	KATEGORI		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Seperti apa toleransi antara santri dengan santri lain yang telah diajarkan oleh ustad			
2.	Interaksi antara Ustadz dengan santri			
3.	Contoh perilaku toleransi yang diberikan ustadz kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Riyadlatul Ulum			
4.	Apakah ada perbedaan antara suku dalam tempat tinggal santri			

**ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)**  
**PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULURAL PADA**  
**PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN**  
**RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**PEDOMAN DUKUMENTASI**

NO	Materi Pertanyaan	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur.		
2.	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur		
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur.		
4.	Jumlah Ustadz/Ustadzah dan Jumlah Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur.		

**ALAT PENGUMPUL DATA (APD)**  
**PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA**  
**PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK**  
**PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA USTADZ**

**A. PETUNJUK PELAKSANAAN**

1. Wawancara dipimpin
2. Peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara, selama penelitian berlangsung
3. Waktu pelaksanaan dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi

**B. IDENTITAS**

Informan :  
 Tanggal :  
 Hari/ pukul:  
 Alamat :  
 Tempat :

**C. PERTANYAAN**

Peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan toleransi santri	1.	Apakah anda sudah mengajarkan sikap toleransi dengan baik kepada santri	
	2.	Dengan latar belakang santri yang multikultur apakah anda sudah dapat bersikap adil pada penempatan asrama kepada seluruh santri	
	3.	Sejauh ini apakah ada kesenjangan dikalangan santri yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang mereka	
	4.	Apakah anda sudah memberikan contoh cara menerapkan sikap toleransi yang baik kepada santri di lingkungan pesantren baik dalam bentuk perkataan dan tingkah laku	
Faktor pendukung dan penghambat peran ustadz dalam menerapkan sikap toleransi	1.	Apakah seluruh ustadz di sini sudah memahami dan menerapkan sikap toleransi yang baik	
	2.	Bagaimana sarana dan prasana pondok pesantren seperti : asrama, dan ruang belajar apakah sudah memadai	
	3.	Bagaimana kesiapan pribadi santri dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada di pesantren	



	4.	Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orangtua santri dalam penerapan pendidikan multikultural di pesantren	
	5.	Menurut anda bagaimana pengaruh lingkungan sosial dalam membatu mengembangkan sikap toleransi di pesantren ini	

**ALAT PENGUMPUL DATA (APD)  
PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA  
PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK  
PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI**

**A. PETUNJUK PELAKSANAAN**

4. Wawancara dipimpin
5. Peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara, selama penelitian berlangsung
6. Waktu pelaksanaan dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi

**B. IDENTITAS**

Informan :  
Tanggal :  
Hari/ pukul :  
Alamat :  
Tempat :

**C. PERTANYAAN**

Focus Penelitian	No	Materi Wawancara	Petikan Wawancara
Peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan toleransi santri	1.	Selama hidup di lingkungan pesantren apakah anda pernah merasakan ketidak nyamanan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi	
	2.	Menurut anda apakah lebih nyaman hidup satu kamar dengan teman yang memiliki suku yang sama atau suku yang berbeda	
	3.	Apakah pernah terjadi diskriminasi budaya selama ini di lingkungan pesantren	
	4.	Apakah anda sudah berperilaku sesuai dengan apa yang dicontohkan ustadz kepada para santri	
Faktor pendukung dan penghambat peran ustadz dalam menerapkan sikap toleransi	1.	Di setiap akhir pembelajaran apakah ustadz selalu mengajarkan kita untuk saling menghormati setiap perbedaan	
	2.	Bagaimana sikap anda menghadapi setiap perbedaan yang anda rasakan setiap hari	
	3.	Apakah orangtua anda	

		memberikan anda kebebasan untuk memilih teman atau justru membatasinya	
	4.	Apakah sarana dan prasana di pondok pesantren ini sudah memadai	

**KODING**  
**PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA**  
**PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK**  
**PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR**  
**A. KODING PERTANYAAN PENELITAIN KE-1**

1. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan:

W/U.1/F1.1

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-1

2. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan:

W/U.1/F1.2

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-2

3. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan

W/U.1/F1.3

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-3

4. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan

W/U.1/F1.4

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-4

5. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan

W/U.1/F1.5

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-5

6. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan

W/U.1/F1.6

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-6

7. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan

W/U.1/F1.7



W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-7

8. Pada tanggal ..... Saya telah menemui ustadz pondok pesantren riyadlatul 'ulum dengan mengajukan pertanyaan  
W/U.1/F1.8

W	Wawancara
U.1	Ustadz sbagai informan ke-1
F1.1	Focus pertanyaan penelitian ke-8

#### B. KODING PERTANYAAN PENELITIAN KE-2

1. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.1

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-1

2. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.2

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-2

3. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.3

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-3

4. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.4

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-4

5. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.5

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-5

6. Pada tanggal ..... Saya telah sanri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.6

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-6

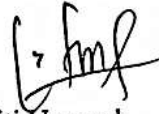
7. Pada tanggal ..... Saya telah santri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.7

W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-7

8. Pada tanggal ..... Saya telah santri pondok pesantren riyadlatul 'ulum mengajukan pertanyaan sebagai berikut:  
W/S.1/F2.8

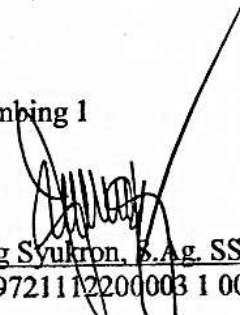
W	Wawancara
S.1	Santri sebagai informan ke-1
F2.1	Focus pertanyaan penelitian ke-8

Metro, 09 Juli 2020

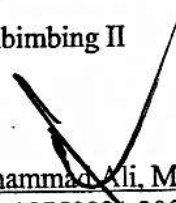
  
Siti Umayah  
Npm.1601010201

Mengetahui

Pembimbing I

  
Buyung Syukron, S.Ag. SS, MA  
NIP. 19721112200003 1 004

Pembimbing II

  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19750221 200901 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id), e-mail: [lain@metrouniv.ac.id](mailto:lain@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-3996 /In.28.1/J/PP.00.9/11/2019  
 Lamp : -  
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

25 November 2019

Kepada Yth:

1. Buyung Syukron, S.Ag.SS, MA (Pembimbing I)
2. Muhammad Ali, M.Pd.I (Pembimbing II)

Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan studinya, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Peran Ustadz Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Toleransi Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Bumiharjo Lampung Timur (Studi Kasus Pengembangan Sikap Toleransi Pada Santri)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
  - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
  - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan  $\pm$  1/6 bagian
  - b. Isi  $\pm$  2/3 bagian
  - c. Penutup  $\pm$  1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua Jurusan PAI,

Muhammad Ali, M. Pd.I

NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur, Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2130/In.28/D.1/TL.00/07/2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,  
 LURAH PONDOK PONDOK  
 PESANTREN RIYADLATUL ULUM  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2129/In.28/D.1/TL.01/07/2020,  
 tanggal 17 Juli 2020 atas nama saudara:

Nama : **SITI UMYAH**  
 NPM : 1601010201  
 Semester : 8 (Delapan)  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

17 Juli 2020  
 Wakil Dekan I,  
  
 Drs. Isti Fatonah MA  
 NIP. 19670531 199303 2 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-2129/In.28/D.1/TL.01/07/2020

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,  
menugaskan kepada saudara:

Nama : **SITI UMAyah**  
NPM : 1601010201  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR".
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.



Dikeluarkan di : Metro  
Pada Tanggal : 17 Juli 2020





المَعْمَد الإسلامي رياضة العلوم

**PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM**

DESA BUMIHARJO 39B KEC. BATANGHARI KAB. LAMPUNG TIMUR

Alamat : Jln. Pondok Pesantren, Desa Bumiharjo 39b, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Kode Post 34181 Telp. (0725) 45094

**SURAT KETERANGAN RISET**

Nomor:119 / PPRU / Bt/VII/2020

*Bismillahirrahmanirrohiim*

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Berdasarkan surat izin Riset yang telah diberikan kepada kami, maka dengan ini Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur menerangkan Bahwa:

Nama : SITI UMA YAH

NPM : 1601010201

Semester : 8 (Delapan)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian (RISET) di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39B Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur, dengan judul "PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMI HARJO LAMPUNG TIMUR"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wallahul muwafiq Ila Aqwamitthorieq*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bumiharjo, 28 Juli 2020  
Ketua PP Riyadlatul 'Ulum

Yusuf Ikhwan, S.Pd.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-765/In.28/S/U.1/OT.01/09/2020**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SITI UMAH  
NPM : 1601010201  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1601010201.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 September 2020  
Kepala Perpustakaan  
  
Drs. Mokhtandi Sudin, M.Pd  
NIP. 195808311981031001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Website: [stik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam](http://stik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam); Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI  
No:104/Pustaka-PAI/VI/2020**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 09 Juni 2020

Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 0003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	10/10/2020 13			<p>pembahasan soal dan            tambahan bab 4</p> <p>A.</p> <p>3. macam-macam fungsi            paragraf deskriptif</p> <p>4. faktor-faktor yang            mempengaruhi            pilihan paragraf</p> <p>C.</p> <p>1. pengertian kata            majemuk</p>	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Samin 23/10/2020 /3			Acc outline Lanjut dengan lee publisasi I	SI

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ian@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	Senin, 4/2020 /5		✓	<p>1. Jelaskan di latar belakang masalah apa saja Peran Ustadz dalam Pendidikan Multi kultural selama ini serta jelaskan kondisi gicak Tawaransi Santri selama ini, Berdasarkan Hasil wawancara dan Observasi</p> <p>2. Manfaat Penelitian kaum Jelas dan dapat diukur, setelah hasil Penelitian ini di dapat apa manfaat bagi Ustadz, Santri, dan Peneliti. Jelaskan.</p>	AS

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
2			✓	3. hal 9 cek kembali ada tulisan yang tanpa spasi / nyambung  4. Hal 13-tulisan Atab nya agar diberi Harokat.  5. Hal 24, 30 ayatnya tidak terbaca	H

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad An, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1.	28/03/2020			1. Sikap Toleransi Pada Santei 2. Studi kasus dihapus B. B. Pengabdian masyarakat Pada Pondok Pesantren C. Pengembangan Toleransi 1 Pada Pondok Pesantren 2. Bentuk-Bentuk Toleransi Pada Pondok Pesantren. 3. Pengembangan Sikap Toleransi Pada Pondok Pesantren. 4. Hukum toleransi dihapus	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Syukron, S.Ag. SS, MA  
 NIP. 19721112200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
				<p>6. Bahan dan strategi            Pandor Pesantren dalam            mengembangkan Sistem            touransi</p> <p>7. Nip jangan pakai            arabic.</p>	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Mukroni, S.Ag. SS. MA  
 NIP. 19721117 200903 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
-	15/66 2020	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>- perbaikan Cara penulisan &amp; Cel.</li> <li>- Latar belakang masalah di Cel Kembang dan Semantik dengan Variabel</li> <li>- Teori pembelajaran tentang Multikultural</li> <li>- pedoman/Alat pengumpul dan Semantik di penulisan dgn</li> </ul>	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Syukron, S.Ag. SS. MA  
NIP. 19721112 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
2	-K	✓		Triangulasi Deskriptif ka. - Analisis Data: Segmen dan Fungsi nya. - Daftar pustaka sesuai ka dan pedoman - Gambaran pedoman dan	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Syukur, S.Ag. SS. MA  
 NIP. 19721112/200003 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Senin 16/2/20	✓		Ace BAB I - III. - layout dan APD	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Sukrono S.Ag. SS. MA  
NIP. 19721112 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201


Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	7-7-2020 Selasa	✓		<p>Selaraskan kutipan            APD dengan BAB            III Sudana</p> <p>Sudana pada            variabel harus            sesuai dengan            BAB <u>III</u></p>	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

  
 Muhammad M. M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

  
 Buyung Syukron S.Ag. SS. MA  
 NIP. 19721112200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Siti Umayah  
 NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Gelas 17/7/20	✓		- Ace APD . - Layut dan penelitian - Koordinasi dan konsultasi dp pemb II Sandora	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Syukron, S.Ag/SS, MA  
 NIP. 19721112 200003 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	20 April 2020 Sabtu	✓	✓	1. Ibu asma komariyan Ustazh bucan Ustaz 2. Spesific ke Variable 3. analisis harus sesuai 4. faktor pendukung Ubin spesifik. Pecanya apa saja 5. kesimpulan disesuaikan antara wawancara dan analisis secara linier 6. Ganti halaman orisinalitas Penelitian	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Syukron, S.Ag. SS, MA  
NIP. 19721112/200003 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmuiyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Siti Umayah  
NPM : 1601010201

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	17/08/2020	✓	,	- Ace PAI I - V Untuk & Managoyas leas - Konsultasi & Pemb. II.	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Buyung Svukron, S.Ag. SS, MA  
NIP. 19721112 200003 1 004



## UJI TURNITIN FTIK IAIN Metro

### SURAT KETERANGAN

Nomor : PAI-0014/PTF/10/2020

Tim Turnitin FTIK IAIN Metro menerangkan bahwa Tes Turnitin Skripsi Jurusan PAI telah selesai dilakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 16 Oktober 2020

Judul : PERAN USTADZ DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMIHARJO LAMPUNG TIMUR

Penulis : Siti Umayah

NPM/Jurusan : 1601010201/PAI

No. Pemeriksaan : TS-PAI.0038

Dengan Hasil sebagai berikut:

Tingkat Kesamaan diseluruh artikel (Similarity Index) yaitu 3%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Metro, 16 Oktober 2020

Hormat kami,

Tim Turnitin FTIK

Mengetahui,  
Metro, 10 Oktober 2020  
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I

### **BIODATA PENULIS**



Siti Umayah adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak jumikun dan ibu siti sa'diyah dilahirkan di bumi nabung baru 28 mei 1996, ia memulai pendidikannya di sekolah dasar yakni SDN 01 Bumi Nabung Baru pada tahun 2002 dan menyelesaikannya pada tahun 2008, setelah lulus SD penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum seputih banyak dan melanjutkan pendidikan formal di SMP Ma'arif 09 Seputih Banyak pada Tahun 2011, SMA Ma'arif 01 Seputih Banyak pada Tahun 2014, setelah itu penulis melakukan pengabdian di pondok pesantren tersebut selama 2 tahun, dan tahun 2016 melanjutkan ke perguruan tinggi di IAIN Metro di jurusan Pendidikan Agama Islam sampai dengan saat ini, penulis juga membantu Unit Pengembangan Islam menjadi tutor BBTQ dari semester tiga sampai saat ini